Sejoli

Sejoli

Faabby Book

dmliza

SEJOLI

dmliza

Hak cipta © 2019 by dmliza (Hak cipta dilindungi)

Editor
Tim Sia Books

Tata Sampul
Image by Unsplash, Design by Tim Sia Books

Faabay Book

Layout
Design by Tim Sia Books

Ebook Diterbitkan oleh
Sia Books Publisher

Halaman 14 cm x20 cm; v + 133 hlm.

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Sejoli

Faabay Book

Dilarang memperbanyak, memplagiat atau mendistribusikan ulang baik seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI..... iv

BAGIAN SATU [GITA] 1

BAGIAN DUA [TAMA] 9

BAGIAN TIGA [GITA] 15

BAGIAN EMPAT [TAMA] 21

BAGIAN LIMA [GITA] 26

BAGIAN ENAM [TAMA].....31

BAGIAN TUJUH [GITA].....36

BAGIAN DELAPAN [TAMA].....44

BAGIAN SEMBILAN [GITA] 52

Faabay Book

BAGIAN SEPULUH [TAMA].....59

BAGIAN SEBELAS [GITA].....66

BAGIAN DUA BELAS [TAMA].....75

BAGIAN TIGA BELAS [GITA].....81

BAGIAN EMPAT BELAS [TAMA].....89

BAGIAN LIMA BELAS [GITA].....105

BAGIAN ENAM BELAS 112

BAGIAN TUJUH BELAS.....119

BAGIAN DELAPAN BELAS 124

Faabay Book

BAGIAN SATU [GITA]

LANGIT sore yang mendung membuatku enggan beranjak dari tempat tidur. Aku Gita, gadis remaja yang akan menginjak usia 17 tahun beberapa bulan lagi. Aku lebih sering dipanggil Gi oleh orang-orang di sekitarku. Aku memiliki seorang adik perempuan bernama Gea Angelica Payne. Kalau sedang kesal padanya, aku biasa memanggilnya dengan 'si Keriting', karena rambut Gea di ujungnya memang agak keriting, keturunan dari Papa.

Aku sangat hobi membaca novel. Seperti saat ini, aku sedang asyik membaca novel bernuansa romansa, tapi terganggu karena teriakan cempreng adikku dari luar kamar.

"Kak Giiiiii, buka pintunya."

"Jangan ganggu, Dek. Kakak lagi belajar nih," balasku sambil berteriak.

"Gak usah bohong, palingan juga sibuk baca novel-novel alay gak berkelas, cepet bukain, Kak." Gea menendang pintu kamarku yang terkunci rapat.

Seperti ia merasa kesal denganku, karena jika sudah membaca novel maka aku akan lupa waktu dan lupa akan alam sekitar, seperti sekarang.

"Teriak aja terus sampai itu mulut kering, Ge."

"Aku mau pinjam laptop. Tugas aku di dalamnya, Kak, buruan deh. Aku aduin Mama nih," teriak Gea. Dengan kesal aku beranjak dari tempat ternyamanku dan membukakan pintu kamar untuk Gea.

"Berisik! Cepetan sana," ketusku.

"Selow, Mbak Bro," jawab Gea santai sambil berlalu masuk ke kamar.

Faabay Book

"Gak usah disalin di sini, bawa aja sekalian laptopnya sana. Cepetan keluar, Gea si keriting. Ganggu ajadeh," gerutuku.

"Ish, anak siapa sih ni orang. Sensian amat. PMS, Neng?" cibir Gea.

***

"Malam, Pa, Ma," sapaku kepada Mama dan Papa yang sedang asyik menonton televisi di ruang keluarga.

"Malam, Sayang," jawab Papa dan Mama berbarengan.

Aku duduk di antara Papa dan Mama. Sedangkan adikku duduk berselonjor di sofa sebelah kami.

"Ma, tadi aku lihat Mama sama Mbok Inah sibuk banget di dapur, banyak makanan juga. Emang ada acara apaan, Ma?" tanya Gea.

"Oh, itu buat makan malam kita, karena jam 8 nanti sahabat Mama dan Papa akan ke sini, mereka baru pindah dari London ke Indonesia. Jadi, kita ngadain makan malam buat lepas kangen gitu," ucap mamaku. Aku dan Gea mengangguk paham.

"Sahabat Papa sama Mama punya anak cowok gak, Ma?" tanya Gea lagi.

"Punya. Malah anak Andre dan Siska cowok dua-duanya, ya, Ma?" Kini gilaran Papa yang menjawab. Mamaku mengangguk membenarkan.

"Seumuran siapa, Pa?" Gea lagi. Dasar centil.

"Anaknya yang pertama seumuran Kakak kamu, namanya Tama. Ganteng loh, Dek." Jawab Mama sambil tersenyum menggoda.

Gea hanya manggut-manggut mendengar jawaban Mama. Namun, aku sudah waswas mendengar pertanyaan adik kesayanganku itu. Entah kenapa perasaanku mengatakan ada makna tersembunyi.

"Bisa tuh, Ma," ucap Gea tersenyum jahil juga membalas Mama. Mereka seolah berkata melalui kode mata. Apaan sih ini anak sama emak.

Aku yang melihat interaksi antara adik dan mamaku itu mengerutkan kening, pasti mereka merencanakan sesuatu. Karena Mama dan Gea sangat kompak untuk membuatku tersedak ludah sendiri.

"Jodohin aja sama Kakak, Pa. Manatau cocok," lanjut Gea sambil cekikikan.

Aku yang mendengarnya sontak tersedak oleh ludah sendiri. *Tuh kan bener, si Gea mah nyari mati*, gerutuku dalam hati. Sedangkan Papa yang melihat tingkah laku istri dan anak bungsunya itu geleng-geleng kepala sambil tertawa.

Fanboy Book

***

Setelah ucapan konyol yang dilontarkan Gea ke Papa sama Mama, aku langsung naik ke atas menuju kamarku. Dasar si Gea keriting sukses membuatku *bad mood*. Maksud dia bilang dijodohin apa coba? Mentang-mentang kakaknya ini jomlo gitu? Bukannya aku nggak laku, ya. Banyak cowok di sekolah yang ngejar-ngejar aku buat dijadiin pacar. Cuma aku males aja berurusan sama yang namanya pacaran, ribet.

Aku melirik jam di atas nakas sebelah kasurku, sudah jam tujuh lewat, Mama bilang sahabatnya bakal

datang jam delapan. Aku harus siap-siap sebelum Mama dan Gea memberikan ceramah agama karena melihatku yang belum berganti pakaian.

Malam ini aku memakai *dress* bunga-bunga selutut tanpa lengan, aku poles wajahku dengan *make up* natural aja, dan terakhir aku pakai kalung pemberian Mama pas aku ulang tahun yang ke-16.

"Yap, selesai," ucapku.

Saat aku keluar kamar, aku dengar suara dari lantai bawah sudah ramai, sepertinya sahabat Papa dan Mama sudah datang. Perlahan aku menuruni anak tangga sambil memainkan ponsel membalas pesan dari Denata, sahabatku di sekolah. Setelah sampai di bawah, aku melihat Papa dan Mama sedang asyik ngobrol dan tertawa bersama sepasang suami istri yang seumuran mereka. Mama yang menyadari kehadiranku langsung menoleh dan tersenyum.

"Sini, Sayang," panggil Mama.

Aku berjalan mendekat kemudian duduk di samping kanan Mama, sedangkan Papa di sebelah kirinya.

"Kenalin ini sahabat Mama dan Papa yang dari London. Ini Tante Siska dan Om Andre, salam dong," jelas Mama.

Aku berdiri dan mendekat ke arah teman orang tuaku yang duduk berseberangan dengan kami, kemudian menyalami keduanya.

"Anak kamu cantik-cantik loh, Ra," kata Tante Siska ke Mama. Aku hanya tersenyum menanggapi pujiannya.

"Anak kamu juga ganteng-ganteng, kok, Sis," balas Mama sambil tersenyum, Papa dan Om Andre hanya tertawa saja mendengar Mama dan Tante Siska yang saling memuji anak-anak mereka.

"Gea mana, Ma?" tanyaku ke Mama.

"Di taman depan lagi main sama Rama, anaknya Tante Siska," jawab Mama.

Faabay Book

"Ya udah aku ke depan aja, ya, Ma."

Mama mengangguk. Setelah pamit dengan orang yang ada di ruang tamu, aku langsung ke taman depan. Aku melihat Gea sedang asyik tertawa bersama anak laki-laki seusianya.

"Hai," sapaku saat sudah duduk di samping Gea.

"Eh, Kak, nih kenalin Rama anaknya Tante Siska. Dan Rama, kenalin ini kakak aku namanya Kak Gita," jelas Gea.

"Rama, Kak." Katanya sambil mengulurkan tangan kearahku.

"Gita, panggil Kak Gi aja," jawabku membalas uluran tangan Rama.

Bener kata Mama, anaknya Tante Siska, *beuh,* ganteng *bet dah*. Sayangnya masih kecil, hahaha. Eh, kata Papa kan anaknya dua, satu lagi mana, ya?

Saat aku mau nanya ke Rama tiba-tiba Mama manggil kami buat masuk karena mau makan malam.

Saat di meja makan, Mbok Inah sibuk menata makanan, Mama asyik ngobrol sama Tante Siska, bernostalgia tentang masa remaja mereka. Papa dan Om Andre sibuk membahas bisnis mereka yang membosankan. Nah, si Keriting Gea sedang asyik ngobrol sambil cekikikan sama Rama. Aku cengo sendirian. Akhirnya aku main ponsel sambil membaca *chat* grup Line dari teman-teman kelasku yang lagi heboh katanya bakal ada anak baru pindahan dari luar negeri. Dasar lebay.

"Selamat malam," sapa seseorang yang aku nggak kenal. Saat aku mendongak ... *Astagaaaa, Dewa Yunani*! batinku berteriak.

"Eh, Nak Tama, ayo duduk." Aku mendengar Mama menyuruhnya duduk.

"Kak Gi, tutup mulut. Itu ilernya netes," kata Gea sambil tertawa dan semua orang ikut tertawa termasuk si Tama.

Anjir nih bocah keriting ngeselin banget, deh.

Bego deh, Gi, baru liat cowok bak Dewa Yunani aja lo kek gini, apalagi ketemu dewa yunani beneran, batinku mengejek.

Faabay Book

BAGIAN DUA [TAMA]

AKHIRNYA aku kembali lagi ke Indonesia, tempat kelahiran nyokap. Sudah lama sekali rasanya aku nggak balik ke sini. Semenjak adikku si Rama lahir dan saat itu usiaku baru 4 tahun. Setelah Rama besar, baru orang tua ngajak pindah lagi ke Indonesia. Alasannya karena Papi disuruh Grandpa ngambil alih perusahaan yang ada di Indonesia, yang sebelumnya dikelola oleh Om Johan, adiknya Papi yang sekarang sudah menikah dan menetap di London.

Pindah tempat tinggal ke negara yang berbeda berarti aku harus pindah sekolah juga. Hari ini aku sudah urus semua urusan sekolah dan tetek-bengeknya. Udah beres, tinggal masuk sekolah aja besok.

"*I'm home*!" teriakku pas masuk ke rumah.

Sepi, batinku. Aku melirik jam di pergelangan tangan. Jam delapan. Astaga, aku lupa ada acara makan

malam di rumah sahabat orang tuaku. Dengan cepat aku bergegas ke lokasi yang sudah dikasih tahu Mami.

Akhirnya aku sampai juga di rumahnya Tante Amira dan Om Tom. Aku nggak susah nyari alamatnya, karena masih satu kompleks dengan rumahku, cuma beda blok dan lumayan dekat.

Aku melihat mobil Papi sudah terparkir di sini. Pintu rumah Om Tom terbuka lebar, tapi kok sepi kayak gak ada orang? Sebelum masuk, aku Line Rama dulu nanya posisi mereka di mana. Takut aku kesasar. Maklum, rumah Tante Amira besar bin gede.

[Tama A Gil: Lo di mana? Gue di pintu depan rumah Om Tom ni. Keluar bentar jemput gue. Cepet!]

Faabay Book

[Rama A G: Masuk aja, Bang, kita lagi di ruang makan ni, males gue jemput lo, mager!]

[Tama A Gil: Gak sopan main masuk aja-_- segan gue.]

[Rama A G: Buruan, sebelum Mami ngomel. Makan malamnya belum dimulai kok, ini kami baru duduk. Buruan!!]

Dengan yakin aku melangkah masuk, rumah Om Tom sama besar dan luas seperti rumahku. Bedanya di sini lebih kuat aura ceweknya. Mungkin karena anak

Om Tom sama Tante Amira cewek dua-duanya, ya. Kok aku tahu? Sebelum pulang ke Indonesia, Mami pernah cerita dan kasih lihat foto anak teman mereka yaitu Om Tom sama Tante Amira. Anaknya cantik-cantik *bet dah*.

Sampai di ruang makan, aku lihat mereka sibuk mengobrol dengan pasangan masing-masing, Papi dan Om Tom, Mami dan Tante Amira, si Rama sama anak Tante Amira yang seumuran sama dia, kalau nggak salah namanya Gea, dan satu lagi tuh kakaknya sibuk sama ponselnya, namanya Gita, cantik, tipe aku kalau dari luar. Kalau sifatnya aku gak tahu, belum kenal.

"Selamat malam," sapaku ke mereka.

"Eh, Nak Tama, ayo duduk." Tante Amira nenyuruhku duduk.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Aku lihat tempat duduk yang kosong cuma di samping Gita. Gita menoleh ke arahku sampai bengong gitu nggak pakai kedip. Aku tahu aku tampan.

"Kak Gi, tutup mulut. Itu ilernya netes," kata Gea sambil tertawa dan semua orang ikut tertawa termasuk aku. Sedangkan Gita menunduk malu sambil mulutnya komat-kamit. Seperti menggerutu karena mulut Gea. Lucu.

"Kak Tama, ayo duduk. Kak Gi nggak makan orang kok, apalagi cowok ganteng," ucap Gea yang mengundang gelak.

"Apa, sih, Dek, gak usah mojokin Kakak deh!" balas Gita sambil cemberut. Akhirnya aku duduk di samping Gita, aku menoleh ke samping di mana Gita duduk, dia juga ikut menoleh.

"Hai," sapaku ke Gita sambil tersenyum. Dia cuma balas tersenyum doang. Buset dah nih cewek cantik banget. Bentuk tubuhnya waw, seksi.

Anjir, jiwa liar gue keluar pas lihat lekuk tubuh Gita.

***

Faabay Book

Suasana makan malam cukup hangat. Semua orang tampak bahagia. Papi, Mami, Om Tom, dan Tante Amira sibuk membahas masakan Tante Amira yang kata Mami enak banget. Duo bocah si Rama dan Gea yang asyik bercerita sambil tertawa. Gita asyik dengan makanan di piringnya. Sesekali aku melirik-lirik Gita, nggak bosan.

Setelah makan malam usai, orang tuaku dan orang tua Gita duduk santai di ruang keluarga sambil nonton televisi. Sedangkan aku, Rama, Gea, dan Gita duduk santai di taman depan. Gea dan Rama duduk di ayunan

sambil ngobrol, entah apa isi obrolan mereka yang tampaknya sangat menarik.

"Sekolah di mana, Gi?" Aku membuka suara saat sudah lima menit terbuang dengan keheningan.

"Di SMA 12, lo daftar sekolah di mana?" tanya Gita.

"Wah, bakal satu sekolah dong kita, Gi. Gue juga daftar di sana, Rama juga," jawabku antusias. Gita tertawa kecil melihat ekspresi semringahku.

"Serius? Waw, sering ketemu dong ya, si Keriting juga sekolah di sana," jawabnya sambil melirik Gea dan Rama.

"Si Keriting? Siapa?" kepoku.

Faabay Book

"Gea, gue suka manggil dia gitu," jawabnya sambil terkekeh, aku juga terkekeh mendengar panggilan Gita untuk Gea, memang sih rambut Gea agak keriting, kayaknya nurun dari papanya. Tapi itu yang bikin dia cantik dan lucu.

Obrolan kami pun berlanjut dengan hangat tanpa canggung lagi. Sesekali kami tertawa melihat duo bocah yang duduk di ayunan sambil saling menjahili satu sama lain dan berakhir dengan Gea yang memukuli Rama. Sedangkan adikku itu hanya tertawa saja dan semakin menggoda Gea.

Aku memberanikan diri meminta ID Line Gita dan nomor hape, modus biar kenal lebih dekat. Mana tahu cocok, bisa jadi pacar, terus langgeng sampai jadi istri. Eh? Kejauhan mikirnya.

Faabay Book

BAGIAN TIGA [GITA]

SETELAH keluarga Tama pamit pulang, aku membantu Mama dan Mbok Inah membereskan peralatan makan malam kami. Aku mengelap meja makan, Gea menata piring dan gelas yang sudah dicuci oleh Mbok Inah, sedangkan Mama sibuk memasukkan sisa camilan ke dalam kulkas.

"Ma, udah beres. Gita ke kamar, ya."

Mama mengangguk. Aku meletakkan kain lap yang aku jadikan untuk melap meja di tempat semestinya, yang kebetulan tempatnya di sebelah Gea. Dengan seringaian licik aku melewati Gea yang sedang sibuk menyusun peralatan makan, dengan usil aku menarik ujung rambutnya yang keriting.

"Kak Gi!" pekiknya.

Aku hanya menyengir sambil berlindung di balik tubuh Mama karena Gea suka melempar barang kalau

lagi marah atau kesal. Takutnya dia kelepasan lempar piring yang sedang ia pegang ke arahku. Bisa lecet ciptaan Tuhan yang nyaris sempurna ini.

"Gi, hobi banget sih usilin adeknya. Kalau dia kelepasan lempar piring ke sini gimana? Rusak alat dapur Mama," omel Mama ke arahku sambil memelotot pura-pura marah, padahal Mama mau gimanapun nggak pernah marah sama anak-anaknya yang kelewat cantik ini.

"Kalau nggak ada Mama, udah aku jamin ini piring mendarat di kening mulus Kakak," kesal Gea. "Ma, Kak Gi hobi banget tarik-tarik rambut aku. Kalau rambut cantik aku ini rontok gimana? Kan susah ngerawatnya," lanjut Gea dengan mata mendelik tajam ke arahku.

Aku mencibirnya, kemudian berlalu dengan kekehan kecil karena berhasil membuat si Keriting kesal setengah mampus. Salah sendiri, kenapa suka mengganggu ku tiap lagi baca novel. Setiap aku sedang membaca novel pasti ada-ada saja yang Gea cari di kamarku hingga membuatku *bad mood* untuk lanjut membaca.

Aku menaiki tangga menuju kamarku. Ternyata jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku mengurungkan niatku untuk membaca novel. Aku

harus segera tidur, karena besok adalah hari Senin dan aku tidak ingin terlambat mengikuti upacara bendera.

Aku melangkahkan kakiku memasuki kamar mandi, mencuci muka dan menggosok gigi kemudian naik ke tempat tidur dan bersiap untuk mimpi indah. Baru saja aku akan memejamkan mata, ponselku bergetar, tanda ada pesan masuk.

Ternyata si Tama, aku membuka pesannya.

[Tama A Gil: Besok gue jemput ya, barengan ke sekolah. Maklum anak baru. Hehe.]

Aku tersenyum, dasar.

[Gita A P: Oke, jangan telat!]

Faabay Book

Hitungan detik, pesan Tama kembali masuk.

[Tama A Gil: Siap, Bu Guru!]

Aku terkekeh membaca balasannya karena diakhiri dengan emot orang hormat.

[Gita A P: Udah sana tidur, gue udah ngantuk :p]

[Tama A Gil: Ahaha, g nite, Gi :p]

[Gita A P: Too]

***

"Pagi, Pa," ucapku saat tiba dimeja makan, mencium pipi Papa kemudian duduk di sebelah kanan Papa.

"Pagi, *Princess*," jawab Papa sambil tersenyum dan melipat koran yang baru saja ia baca kemudian meletakkannya di sebelah kirinya.

"Mama mana, Pa?"

"Lagi bantuin adik kamu di kamarnya. Entah nyariin apa, Papa nggak tahu."

Ck, si Keriting suka pikun. Kalau menaruh sesuatu pasti tidak pada tempatnya, setiap pagi dia bakal pusing nyari dan ujungnya Mama juga yang turun tangan untuk ikut mencari. Dasar.

Faabay Book

"Pagi, Sayang," ucap Mama yang baru saja ikut bergabung di meja makan. Aku tersenyum membalas ucapan Mama.

"Pagi, *Everybody*."

Duh, si Keriting suaranya menggema di penjuru rumah.

"Udah ketemu yang kamu cari itu, Dek?" tanya Papa ke Gea.

Gea duduk di sebelahku, sedangkan Mama di depanku. Gea menyengir lebar memperlihatkan deretan

gigi putih rapinya ke arah Papa. Sedangkan Mama berdecak kesal memandang Gea.

"Heran deh, Mas, sama anak kamu yang satu ini. Barang yang dia cari itu padahal di depan mata kepala sendiri, tapi tetep aja dianya nggak ngelihat," gerutu Mama sambil menyendokkan nasi goreng ke piring Papa.

Aku dan Papa sontak geleng-geleng kepala. Hal seperti ini sudah biasa dialami Mama. *Poor* Mama.

"Makanya, Dek, kalo nyari sesuatu itu pake mata ini," tunjuk Papa ke matanya. "Bukan pake mata kaki," lanjutnya.

Aku sontak tertawa, Mama terkekeh sedangkan Gea mengerucutkan bibirnya sebal.

"Besok-besok kalo naruh barang tuh yang bener. Bukan dilempar sana-sini. Ujungnya kamu sendiri yang susah nemuinnya dan Mama yang bakal kamu repotin," ucapku sambil menggetokkan sendok yang sedang aku pegang ke keningnya. Gea semakin mengerucutkan bibir sambil mengelus keningnya.

Butuh waktu 20 menit untuk kami menghabiskan waktu sarapan. Cukup lama, karena selama sarapan Mama tidak henti-hentinya mengomel tentang kebiasan Gea. Hingga kemudian terdengar suara klakson mobil.

"Siapa, sih?" tanya Mama.

"Mungkin Tama, Ma. Dia ngajak pergi bareng. Maklum anak baru katanya," ucapku. Papa dan Mama hanya mengangguk.

"Ya udah Gita berangkat dulu ya, Pa, Ma," ucapku seraya bangkit dan mencium pipi orang tuaku.

Aku melirik Gea yang masih setia di tempat duduknya sambil meneguk sisa susu di gelasnya dengan santai.

"Ayo, Dek," ucapku.

"Aku diantar Papa aja, Kak. Ada bisnis dikit sama Papa," jawab Gea tersenyum manis.

Aku dan Mama sontak berdecak bersamaan. Sedangkan Papa terkekeh. Karena kami sudah tahu, pasti ada maunya kalau Gea harus berangkat sekolah diantar Papa.

"Ya udah, Kakak duluan."

BAGIAN EMPAT [TAMA]

SAAT ini aku sedang dalam perjalanan menuju sekolah baruku, tentunya dengan perempuan cantik di sampingku ini. Gita Angelina Payne. Yang sejak tadi asyik dengan benda pipih di tangannya. Jarinya dengan lincah menari-nari di sana, sepertinya dia sibuk mengetik sesuatu yang entah untuk siapa.

Penampilannya yang memakai seragam sekolah menambah tingkat kecantikannya. Dengan seragam yang tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar. Tidak ada *make up* berlebihan, hanya polesan bedak tipis dengan sedikit *lip balm* senada dengan warna bibirnya yang pink. Rambut panjangnya ia gerai, dan poni menyamping. Aku suka. Dia terlihat cantik memakai apa pun. Apalagi tanpa memakai apa pun. Eh?

Kebetulan sekolah baruku ini adalah sekolah milik kakeknya Gita. Lebih tepatnya ayah dari Tante Amira.

Kami hanya berangkat berdua, karena Gea ke sekolah diantar oleh papanya. Sedangkan Rama berangkat menggunakan mobilnya sendiri.

"Lo masuk kelas apa, Tam?"

Gita menoleh ke arahku, aku pun menoleh ke arahnya sebentar kemudian kembali fokus ke jalananan yang mulai padat.

"Kelas XII IPS 2, kenapa?"

"Sumpah? Itu kelas gue. Astaga, jadi yang anak-anak kelas pada heboh bicarain anak baru dari luar negeri itu lo dong, Tam."

"*Hmm*, bisa jadi. Belum masuk aja gue udah terkenal gini. Apalagi pas masuk nanti ya, Gi."

Paabay Book

Gita memukul lenganku pelan sambil berdecak. "Pede maksimal, Om."

Aku tertawa pelan. Mobil yang aku kendarai mulai memasuki perkarangan sekolah. Setelah mendapatkan tempat parkir, aku membuka *seat belt* diikuti oleh Gita juga. Kemudian kami turun. Entah perasaanku saja atau bagaimana semua mata di sini menatapku.

"Gi?"

Gita masih berdiri di samping pintu penumpang merapikan seragamnya sambil berkaca di jendela

mobilku. Kemudian berjalan ke arahku yang berdiri di depan mobilku.

"*Hmm*?"

"Lo cewek popular di sekolah, ya? Sampai segitunya murid disini ngeliat lo dateng," ucapku menatap sekeliling.

Gita malah tertawa kemudian menyikut pelan perutku. "Liat noh, mereka bukan ngeliatin gue tapi lo. Ya kali cewek-cewek ngiler gitu ngeliat gue."

Aku pun tertawa. "Dasar," ucapku sambil merapikan poninya yang sedikit berantakan karena tertiup angin.

Faahay Book

"Eh bentar, hape gue ketinggalan di dalem mobil," ujarku dan Gita mengangguk.

"Udah?" tanyanya saat aku mengunci mobilku. Aku mengangguk.

"Penampilan gue gimana? Udah rapi belum?" tanyaku melihat penampilanku sendiri, Gita juga ikut memperhatikanku dari atas hingga bawah. Kemudian tangannya terulur ke leherku, membenarkan dasi dan kerah bajuku sedikit.

"Yap. Anak Mami udah rapi," ujarnya sambil menepuk-nepuk pelan dadaku. Kemudian kami pun tertawa dengan tingkah konyolnya.

Aku dan Gita mulai berjalan melewati lapangan basket, aku mengikutinya ke arah kelas kami. Sepanjang koridor sekolah semua mata menatap ke arahku dan Gita. Ada yang berbisik-bisik. Ada juga yang cuma sekadar menatap tanpa berkedip. Heran, apa mereka tidak pernah melihat lelaki tampan sepertiku berjalan dengan perempuan cantik? *Ck*.

Akhirnya kami sampai di depan kelas yang menjadi tujuan utama kami. Aku melangkahkan kakiku memasuki kelas yang sudah dipenuhi dengan siswa'siswi yang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Ada yang berkumpul sambil bercerita, ada yang duduk di atas meja sambil sesekali tertawa. Ada yang tiduran, ada yang asyik sendiri dan masih banyak lagi. Tetapi kegiatan mereka semua terhenti saat suara Gita menginstruksi mereka.

"*Guys*! Perhatiannya sebentar," ucap Gita lantang memenuhi ruang kelas. Setelah semua pasang mata terfokus ke arahku dan Gita, ia mulai kembali berbicara.

"Kita kedatangan temen baru dari London, yang kalian pada heboh di grup kelas bilang kalau dia itu tampan bet. Ini dia orangnya." Gita menyenggol lenganku memberikan instruksi untuk memperkenalkan diri.

"Hai," sapaku membuka perkenalan.

"Hai," jawab para siswi bersamaan.

Mata mereka tidak berkedip. Sebegitu tampannya diriku ini Tuhan? Sedangkan siswa menatapku dengan tatapan entahlah, tidak bisa diartikan dengan 'baik-baik saja'.

"Perkenalkan, nama gue Pratama Anderson Gilbert. Kalian bisa manggil gue Tama." Untuk beberapa detik tidak ada yang bersuara. Aku menoleh ke arah Gita yang ternyata sedang menatapku.

"Udah?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Gitu doang?" tanyanya lagi. Aku kembali mengangguk. Gita memutar bola matanya. Kenapa? ada yang salah? *Ck*!

Faaby Book

BAGIAN LIMA [GITA]

SETELAH perkenalan diri dengan sangat singkat oleh Tama, bel sekolah pun berbunyi nyaring tanda peringatan bahwa upacara Senin pagi akan segera dimulai dan seluruh siswa-siswi tanpa terkecuali harus ikut andil di dalamnya.

Faabay Book

Aku mengambil alih ransel yang ada di pundak Tama kemudian menaruhnya di atas mejaku, karena Tama belum tahu di mana ia akan duduk.

"Lo hutang cerita ke kita," ucap Denata yang duduk sebangku denganku.

"*Njeee*, Nyonya," ucapku sambil menunduk bak pelayan kepada tuannya.

Denata mendengkus, sedangkan dua perempuan yang duduk di deretan meja depanku terkekeh geli.

Di sekolah, aku mempunyai 3 orang sahabat dekat. Denata Putri, Sesil Anggita, dan Maharani Dipta. Aku

dan ketiga perempuan ini sudah bersama-sama sejak duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK).

Kok bisa? Ya bisalah, kan karangan *author*. Haha (*smirk evil*). Canda deng.

Kebetulan kami tinggal di perumahan yang sama. Perumahan yang terbilang hanya hunian untuk kelas menengah ke atas. Dan TK kami juga masih dalam kompleks perumahan, jadi ya gitu deh. Udah satu perumahan, satu TK, emak-emak kami juga hobi mengikuti arisan yang sama, wajar aja anak-anaknya juga pada dekat. Toh, pas mereka arisan selalu mengajak kami, para bocah-bocah cantik. Dan hasilnya sampai sekarang kami tak terpisahkan.

Faabay Book

Pernah sekali, si Sesil beda sekolah pas SMP, tapi tidak berlangsung lama. Karena hitungan hari ia sudah pindah ke sekolah di mana sahabatnya berada. Tentu saja dengan menggunakan kekuasaan ayahnya.

Hampir satu jam kami berdiri di lapangan mengikuti upacara bendera. Kebetulan hari ini matahari sedang malu-malu untuk menampakkan diri. Jadi, para murid tidak kegerahan kalau terlalu lama berdiri. Tapi tetap saja kami dengan ogah-ogahan mendengar ocehan pembina upacara yang sampai sekarang belum juga usai.

Beberapa dari murid ada yang sibuk memainkan ponselnya diam-diam. Ada yang sibuk ngerumpi menceritakan drama kesukaan mereka yang katanya sudah berakhir tadi malam. Ada juga yang sibuk menjahili teman sekelasnya, seperti Adit saat ini. Ia sedang menarik-narik ujung rambut Denata yang dikucir kuda. Denata kebetulan berbaris di samping kanannya. Dengan sabar sahabatku itu menahan amarahnya yang akan meledak. Ia cukup menghargai upacara bendera ini.

Adit merupakan *most wanted*-nya sekolah sini, ditambah lagi dengan dua temannya si Reno dan Rendi. Adit dan Reno memang dikenal perusuh dan suka usil, tidak hanya di kelas saja tetapi di seantaro sekolah juga pernah mereka usili. Berbeda dengan Rendi yang terbilang cuek. Tapi hari ini tumben Reno diam saja berdiri di samping kiri Adit, biasanya juga ia suka usil seperti Adit.

Kembali ke Denata dan Adit, dengan kesal Denata menepis kasar tangan Adit yang hendak menarik rambutnya lagi.

"Sekali aja lo nggak ngerusuh bisa nggak?!" geram Denata dengan suara tertahan, ia pasti tak ingin menjadi pusat perhatian saat upacara berlangsung.

"Rambut lo lembut, De. Gemes gue pengin narik mulu," ucap Adit santai.

Selalu seperti ini. Setiap upacara Denata seakan mendapatkan kodrat berada di baris yang sama dengan Adit. Walaupun ia sudah menghindar, pasti ada aja ulah Adit yang membuatnya kembali berada di sebelahnya.

"Sabar, De. Entar kita basmi tu biang keringat," ucap Rani yang berdiri disebelah kanan Denata.

Aku dan Sesil yang berdiri di belakang kedua perempuan itu menahan kekehan geli. Denata sangat membenci Adit karena keusilannya itu.

"Darah tinggi lama-lama gue ngadepin tuh bocah?" kesal Denata.

"Gue denger ya, De," ujar Adit.

Adit kembali ingin meraih ujung rambut Denata tetapi terhenti saat suara guru pengawas dari arah paling belakang menegur mereka.

"Adit, Denata jangan pacaran pas lagi upacara."

Mampus, ucapku dalam hati mengasihani nasib Denata.

Saat mendengar langkah kaki guru tersebut menjauh, dengan setengah tenaga Denata memukul lengan Adit.

"Gegara lo, bangsat!" ujarnya kesal.

Aku dan Sesil plus Rani tertawa sambil menutup mulut. Takut ketahuan guru pengawas upacara lagi.

Faabay Book

BAGIAN ENAM [TAMA]

USAI melaksanakan kewajiban mengikuti upacara bendera, semua murid SMA Negeri 12 diberi waktu istirahat selama lima belas menit. Setelahnya, diwajibkan semuanya kembali masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Banyak dari mereka yang memilih ke kantin untuk sekadar membeli minuman atau jajanan sebelum kembali ke kelas. Berbeda dengan aku, Gita dan teman-temannya lebih memilih langsung masuk ke kelas saja. Teman-teman Gita tersebut yang tak lain adalah Denata, Sesil, Rani, Adit, Reno, dan Rendi. Itu yang aku tangkap dari perkenalan yang dilakukan Gita selama aku dan dia berjalan beriringan menuju kelas.

Sesampainya di kelas, Gita diborong dengan berbagai pertanyaan dari sahabatnya yang kutahu bernama Denata.

"Gi, kenalin dong," ucapnya dengan dagu dan mata mengarah ke diriku yang berdiri di samping Gita. Kentara sekali dia tertarik dengan murid baru pindahan sepertiku.

"Kenalan aja sendiri," ucap Gita tak acuh.

Gita melangkahkan kakinya ke arah meja Rendi yang berada di belakang tempat duduknya dan Denata.

"Ren, lo duduk sendiri, kan?" tanya Gita.

Rendi hanya mengangguk tanpa mengeluarkan suara sepatah kata pun. Ia sepertinya sibuk bermain game di ponselnya.

"Ya udah, kalo gitu Tama duduk sama lo," lanjut Gita.

Faabay Book

Rendi mengangguk lagi. Kemudian Gita memberikan isyarat kepadaku untuk duduk di sebelah Rendi.

"Tama siapa?" tanya laki-laki yang kuingat bernama Adit.

"Efek murid teladan banget ini mah, makanya gak *up to date*. Dateng nomor satu paling terakhir, *ck*!" ujar suara yang aku kenal sebagai Denata sambil geleng-geleng kepala.

Gita terkekeh geli melihat Denata dan Adit yang sepertinya tak pernah akur.

"Gue kan telat gegara lo, De. Coba lo rajin bangunin gue tiap pagi. pasti gue gak bakal telat," ujar Adit.

"Mimpi lo ketinggian, Mas Bro!" ucap Denata sinis.

"Ribut lo pada. Masih pagi juga?" ucap teman Gita kalau tak salah bernama Sesil dengan nada malas.

"Tahu nih Adit curut," timpal Rani, perempuan yang duduk di sebelah Sesil.

"Wah, parah. Gue diserang sama duo kwek-kwek, No," ucap Adit dengan tampang syok memandang ke arah teman di sebelahnya dan dibalas kekehan.

"Gak usah pada ribut, entar lo pada jodoh lagi," ucap Gita terkekeh geli melihat Denata dengan tampang pura-pura muntah mendengar ucapannya.

Faabay Book

"Ogah gue! Amit-amit," kesal Denata menatap tajam Adit yang tersenyum manis ke arahnya.

"Amin!" Sesil, Rani, Reno, dan Rendi bersamaan.

Aku terhibur oleh suasana riuh begini. Sepertinya mereka seru. Denata mendelik tajam ke arah dua sahabatnya yang duduk di depan yang menoleh ke belakang, ke arahnya.

Sedangkan Adit mengalihkan pandangannya ke arahku yang terkekeh geli melihat keadaan sekitar.

"Kenalin, gue Adit. Aditya Putra." Dengan santai Adit mengulurkan tangannya ke arahku.

"Gue Tama. Pratama Anderson Gilbert," ucapku sambil membalas uluran tangan Adit.

"Gue Reno. Reno Adiyama," ucap Reno mengulurkan tangannya juga setelah tanganku dan Adit terlepas. Aku membalasnya dan mengangguk.

"Kalau si curut di sebelah lo itu namanya Rendi. Nama panjangnnya Rendiiii," ujar Reno nyablak. Kemudian ia tertawa karena mendapat delikan tajam dari Rendi.

Sedangkan Adit, Gita, dan *the gank* terkekeh geli dengan guyonan garing Reno. Aku menoleh ke samping kiri, Rendi juga mengulurkan tangannya.

Faanay Book

"Gue Rendi. Rendi Adiyama."

"Tama," balasku menjabat uluran tangan Rendi. "Lo sama Reno sodaraan?" tanyaku penasaran dengan nama belakangnya yang sama.

Kalau dibilang kembar nggak mungkin. Wajah mereka jauh berbeda. Kelakuan mereka juga berbeda. Reno yang kelihatannya mudah senyum dan tertawa sedangkan Rendi lebih banyak diam walau sesekali juga menyahuti ucapan teman-temannya.

"Bukan. Amit-amit gue sodaraan sama es batu," kata Reno dengan tampang syok yang dibuat-buat.

"Aww, *shit*! Sakit bego," ucap Reno mengusap kepalanya yang dijitak oleh Adit.

"Sepupuan. Bokap mereka sodaraan, kandung," jawab Adit. Aku mengangguk paham.

Faabay Book

BAGIAN TUJUH [GITA]

SELURUH murid kelas XII IPS 2 mengikuti pelajaran dengan tenang dan santai. Guru-guru yang mengajar di sekolah yang didirikan oleh kakekku ini tidak pernah memaksa murid mereka untuk harus memperhatikan setiap gerak-gerik gurunya saat mengajar. Para guru memberikan kebebasan untuk muridnya. Karena mereka taju seluruh murid yang masuk ke sini adalah murid pilihan, tidak hanya berduit tetapi juga berprestasi. Walaupun ada beberapa dari muridnya yang tidak memperhatikan penjelasannya, sang guru tidak akan menegur, asal jangan ribut.

Faabay Book

Saat ini, pelajaran sejarah sedang berlangsung. Namun, tidak semua murid yang memperhatikan guru yang sibuk komat-kamit di depan mereka. Guru pun tidak pernah ada komentar yang merasa terganggu dengan keadaan kelas seperti ini dan kelakuan murid yang acuh. Ada yang tidur, ada yang sibuk bermain

ponsel. Ada yang sibuk menggambar pola abstrak dib uku tulisnya seperti Denata yang duduk di sebelahku dan berbagai kegiatan lainnya.

Ada Adit dan Reno yang sibuk dengan ponsel masing-masing. Entah apa yang mereka tonton. Di sebelah kiri Adit ada Tama yang sesekali memperhatikan guru menerangkan dan sesekali melirik ponselnya karena ia sedang berkirim pesan sepertinya.

Di samping kiri Tama ada Rendi yang juga sibuk dengan ponselnya sambil memakai *earphone*. Di depan Tama ada aku yang sesekali mengganggu Denata hingga sahabatku itu mendelik kesal. Sesekali mataku masih fokus memperhatikan sekitar. Di depanku ada Sesil yang uringan, kepala ditekuk di atas meja dengan lipatan tangannya menjadi bantal. Posisi wajahnya miring mengarah ke Rani yang duduk di sebelah kanannya. Sepertinya dia sedang curhat dengan sang sahabat.

Faahay Book

Satu jam berlalu. Guru sejarah pun juga sudah keluar kelas beberapa menit yang lalu. Lima menit lagi bel istirahat akan berbunyi. Aku membalikkan badan menghadap ke arah Tama.

"Kantin?" tanyaku.

Tama hanya mengangguk sambil memandangku lama. Aku yang seakan terhipnotis juga melakukan hal yang sama. Cukup lama kami saling bertatap mata, suara bel berbunyi pun kami tetap pada tempatnya dan saling menatap. Hingga suara Adit menyadarkan kami berdua.

"Jangan natap lama-lama, Tam. Entar lo jatuh hati sama Gita si *Princess* sekolah," ujar Adit dengan terkekeh.

Tama tersenyum kemudian berdiri dari duduknya. "Ayo." Tama mengulurkan tangannya ke arahku. Tentu saja aku menyambut tangan Tama dengan antusias dan senyuman manis.

"Duh, enak ye. Sekarang ada yang gandeng," sindir Denata dengan tatapan jahil ke arahku. Aku tersenyum malu sambil menjulurkan lidah mengejek Denata.

"Lo mau gandengan juga, De? Sini sama bang Adit," ucap Adit dengan kedipan mata.

"Dih, ogah gue. Mending tangan gue karatan daripada gandengan sama lo," balas Denata berdiri dari duduknya dan ikut melangkahkan kaki mengikutiku, Tama dan duo sahabatku keluar kelas.

Aku mendengar Reno dan Rendi tertawa dengan tingkah Denata yang amit-amit berdekatan dengan Adit.

Sedangkan Adit tak acuh dan berjalan keluar kelas menuju kantin diikuti oleh duo sahabatnya yang masih terkekeh. Mereka berjalan di belakangku dan Tama. Aku melirik mereka sambil geleng-geleng kepala.

***

"Kalian mau makan apa? Biar gue pesanin," tanya Rani saat kami mendaratkan bokong di tempat duduk yang biasa kami tempati.

Memang tidak ada yang berani duduk di sini. Seolah sudah tertulis dengan permanen bahwa itu tempat 'Gita *and the Gank*' dan tidak boleh ditempati oleh siapa pun.

"Gue bakso kosong, banyakin bawangnya, es jeruk satu," ucapku.

"Kalo Tama?" tanya Rani.

Aku menoleh ke Tama yang duduk di sampingku.

"Gue nasi goreng aja, belum sarapan soalnya, es jeruk juga deh," kata Tama.

Rani mengangguk, kemudian matanya mengarah ke Sesil dan Denata yang tampak sibuk mengobrol.

"Lo pada gak pesan, *Bitch*?"

"Mie ayam 2, eh jeruk 1, teh manis dingin 1. Tolong cepet ya, Mbak. Laper banget nih." Denata memelas

sambil memegang perutnya, pura-pura kelaparan. Aku dan Tama terkekeh diikuti kekehan Sesil. Sedangkan Rani memutar bola matanya malas.

"Gue nggak ditanya, Ran?" ucap Reno yang sudah berdiri disamping Rani dan merangkul bahu gadis cantik berlesung pipit itu.

Sedangkan Adit dan Rendi memilih duduk mengapit Denata dan Sesil.

"Lo ngapain duduk di sini, Curut?" tanya Denata dengan kesal ke Adit.

"Suka-suka gue. Di sini gak ada tulisan 'dilarang duduk, ada macan galak'. *So*?" ijar Adit santai kemudian menyenderkan kepalanya ke bahu Denata yang langsung dihindari oleh gadis cantik bermata abu-abu tersebut, yang otomatis membuat kepala Adit jatuh ke pangkuan Denata.

Faahay Book

"Kalo mau mangku bilang dong, De. Gak usah pura-pura galak gitu," kata Reno dengan kekehannya.

"Ayo gue temenin lo pesan makanan," lanjutnya memandang Rani yang tak acuh dengan rangkulan Reno.

"Lo berdua pesan apaan? Cepet!" tanya Reno ke Adit dan Rendi.

"Adaww, sakit, De. Ya Tuhan, rontok rambut gue," histeris Adit dramatis sambil mengusap-usap rambutnya yang ditarik paksa oleh Denata dari pangkuannya.

"Untung lo cantik, De," lanjutnya. Denata memutar bola matanya jengah. Ia sudah sering mengalami hal seperti ini, dijahili Aditya Putra, *most wanted* sekolah yang rada-rada kurang setengah.

"Gue samain aja sama pesanan Denata, minumnya juga," ucap Adit.

"Gue juga samain aja sama pesanan cewek di sebelah gue," kata Rendi yang sibuk memainkan game di ponselnya.

Faabay Book

"Gue nggak makan," ucap Sesil jutek.

"Ya udah, gue juga nggak makan," balas Rendi.

"Lo berdua kenapa? Berantem lagi, Curut?" tanya Reno ke sepupunya itu.

"Bilangin ke sepupu lo yang berengsek itu, pacaran aja sama ponselnya, cipokin juga ponselnya. Nggak usah deket-deket gue lagi!" Sesil kesal kemudian menggeser duduknya lebih rapat ke Denata, tapi dengan cepat Rendi meraih pinggang Sesil dan merapat duduk ke arahnya. Aku sudah biasa melihat adegan perang dingin sepasang anak manusia ini.

Sedangkan Reno dan Rani langsung ngacir meninggalkan meja mereka. Pasti perang dunia ke-100 akan berlangsung.

Rendi yang menyadari kekesalan Sesil langsung menyodorkan ponselnya ke Sesil. Dia tahu Sesil merajuk karena dia telat membalas pesan yang dikirim pacarnya itu. Yap, Rendi dan Sesil memang berpacaran sejak mereka masuk ke sekolah ini. Mereka memang sering cekcok tapi tidak pernah mengucapkan kata putus. Karena itu merupakan kata haram yang tidak akan pernah mereka ucapkan, kata Sesil sih.

"Salahin Adit, Yang. Dia tadi malam kerumah ngajakin main PS," adu Rendi sambil melirik tajam Adit yang cengengesan menatap Denata. Sedangkan aku dan Tama geleng-geleng kepala.

"Lo mending jauh-jauh deh dari pacar gue. Lo nyebelin, Curut!" kesal Sesil ke Adit kemudian mengambil ponsel milik Rendi dan memasukkan ke dalam saku baju seragamnya.

Kalau sudah baikan seperti ini Sesil akan bermanja ria dengan Rendi. Tangannya bertengger manis melingkari pinggang Rendi, kepalanya menyender di bahu pacarnya dan tangan pacarnya melingkar di bahu Sesil. Pemandangan yang sudah biasa disuguhkan untuk mata para jomlo, sepertiku.

"Wah, Ren. Lo kayak suami takut istri," celetuk Tama dengan kekehannya.

Otomatis aku, Adit, dan Denata langsung tertawa. Sedangkan Rendi berdecak kesal merasa diolok oleh teman-temannya. Sesil sih cuek aja. Suka bodo amat sama celetukan begitu. Sudah terbiasa mendapat kata-kata seperti itu apalagi dari Adit dan Reno. Dan sekarang tambahan satu dari Tama.

Faabay Book

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

BAGIAN DELAPAN [TAMA]

BEL sekolah berbunyi nyaring tanda sekolah sudah usai, semua murid pun berdesakan untuk keluar kelas. Kebetulan kelasku dan Gita sedang tidak ada guru pada jam terakhir, jadi kami memilih duduk di taman depan kelas yang kebetulan berseberangan dengan kelas adikku, Rama. Dan kelas Rama merupakan kelas yang paling heboh dan saling berdesakan untuk keluar. Aku melirik Gea yang tampak saling berpotongan dengan Rama. Otomatis aku terkekeh melihat Rama yang kalah saing dan Gea yang memeletkan lidah mengejek Rama.

Kalau aku memang seharusnya sekelas dengan Gita, maka berbeda dengan Rama yang awalnya kelas X1 malah meminta pindah ke kelas sebelah, kelas Gea di X2.

Kalau ditanya kenapa Rama memilih pindah, alasannya adalah karena dia cuma kenal Gea dan dia cuma mau temenan sama Gea. Dasar pemilih. Tentu

saja itu hanya alasan konyolnya saja. Padahal seperti yang aku lihat sekarang, dia juga berbaur dengan sahabat Gea dan teman lainnya. Malah Rama terlihat sangat *friendly* dan *easy going*.

Memang di sekolah ini tidak dibagi-bagi seperti kelas unggulan atau kelas regular. Karena semua kelas di sini adalah kelas unggulan. Memang tidak banyak kelas dis ekolah sini. Hanya ada 15 kelas, kelas X ada 5, kelas XI ada 5—IPS 3 kelas, IPA 2 kelas, dan kelas XII ada 5 kelas—IPS 3 kelas, IPA 2 kelas.

Setiap kelasnya diisi dengan jumlah maksimal yaitu 30 orang. Tidak dibenarkan untuk mengisi lebih dari 30 orang. Karena memang sekolah ini menyeleksi dengan ketat setiap murid yang ingin bersekolah di sini sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pendiri yayasan.

Faaray Book

Kembali ke Rama dan Gea!

"Lo bawa mobil?" tanya Rama yang berjalan beriringan dengan Gea di koridor sekolah menuju parkiran. Aku dan Gita saat ini sedang berjalan mengikuti keduanya.

"Enggak. Tadi diantar Papa. Gue nebeng sama lo, Rara," ucap Gea. Aku tertawa mendengar panggilan imut dari Gea untuk adikku.

Rama mendelik kesal ke arahku yang masih tertawa. Gea memang berbeda. Cuma Gea yang seenaknya mengganti panggilannya dengan 'Rara'. Sudah jelas itu nama perempuan.

Rama mengalihkan tatapannya kepada Gea saat kami sudah berdiri di samping mobilku. Sedangkan yang ditatap oleh Rama hanya mengedip-ngedipkan matanya sok imut. Memang imut sih.

"Sekali lagi lo panggil gue Rara, gue cipok lo, Ge!" ancam Rama.

"Mau dong dicipok Rama." Gea langsung tertawa nyaring.

"Aw aw aw, sakit woiiii!" pekik Gea karena ada Gita yang menjewer telinganya dari belakang.

Faahay Book

"Bocah ngomongnya cipokan, anak siapa sih si keriting yang ganjen ini." Suara Gita membuat Gea cemberut dengan bibir yang maju beberapa senti.

"Kejam banget, Kak Gi. Sakit ini kuping adeknya yang supercantik," kesal Gea mengusap-usap telinganya yang memerah.

Sedangkan aku dan Rama terkekeh geli. Kami sudah maklum kalau dua gadis cantik yang bersaudara itu suka beradu mulut bahkan saling menjahili.

"Kamu pulang sama Kakak dan Tama aja. Kasian Rama bolak-balek anter kamu," ujar Gita.

"Sama aja kali, Kak. Rumah kita kan sekompleks. Sekalian aja Rama mau balik. Ya kan, Rara?" ucap Gea tanpa mengindahkan ancaman Rama tadi.

Aku langsung ngakak mendengar nama panggilan itu lagi untuk adikku dari mulut Gea. Sedangkan Rama berdecak kesal.

"Rama ada latihan basket sama yang lain. Kamu nggak tau Rama masuk anggota basket?" tanya Gita geleng-geleng kepala.

"Hah? Seriusan, Ra?" tanya Gea. Rama mengangguk saja. "Ya udah, gue tungguin lo sampai selesai latihan. Sekalian cuci mata." Gea nyengir kuda.

Sedangkan Gita sudah menarik tanganku untuk menjauh meninggalkan dua remaja yang tidak akan terpisahkan itu.

***

"Mau langsung pulang atau ke mana dulu?" tanyaku saat mobil yang kukendarai sudah keluar perkarangan sekolah.

"*Hmm*, gue mau es krim."

"Oke, kita beli es krim dulu. Nggak sekalian makan baru pulang?"

"Enggak, kita makan di rumah gue aja. Tadi Mama kirim pesan katanya dia masak banyak, suruh lo mampir juga."

Aku mengangguk kemudian kembali fokus ke jalananan di depan. 30 menit kami habiskan di jalan sekalian membeli es krim usulan Gita kemudian pulang. Dan di sinilah kami berada, di meja makan keluarga Payne.

"Makan yang banyak, Nak Tama. Tante sengaja masak banyak. Tante juga udah masukin beberapa makanan kesukaan Mama kamu ke rantang. Nanti kamu bawa, ya?" ucap Tante Amira sambil tersenyum.

"Kenapa harus repot-repot, Tante. Jangan manjain Mama. Entar dia minta masakin terus loh," candaku.

Tante Amira dan Gita tertawa. "Nggak masalah. Tante malah seneng."

"Mama malah tambah betah lama-lama di dapur, Tam," kekeh Gita. "Papa belum pulang, Ma?" tanyanya.

"Belum, katanya bentar lagi. Adek kamu pulang jam berapa?"

"Paling sorean, jam lima. Dia lagi nugguin Rama latihan basket. Udah diajak pulang bareng malah nggak mau. *Ck*."

Tante Amira tertawa. Tante Amira pernah bilang padaku kalau kedua putrinya akan cepat akrab dengan orang yang baru mereka kenal. Apalagi teman baru mereka adalah anak dari sahabatnya sendiri.

"Oh iya, Gi. Habis ini Mama mau ke rumah sakit jenguk tante kamu yang habis ngelahirin. Kamu ikut?"

"Tante Lufi kapan lahiran, Ma? Kok aku nggak dikasih tahu?"

"Ini Mama lagi ngasih tahu."

"Astaga, Mama!"

Faabay Book

Tante Amira terkekeh melihat putrinya cemberut kesal. "Tadi siang, Sayang. Mama juga baru dapet telepon dari om kamu. Kamu ikut apa enggak?"

"Entar malam aja deh, Ma. Gita pergi sama Gea aja."

"Baiklah kalau begitu."

Tante Amira telah selesai menyantap makanannya, kemudian ia berdiri dan kembali ke dapur. Sepertinya mengambil rantang makanan yang sudah disiapkan untuk mamaku.

"Tam, ini." Tante Amira menaruh rantang tersebut di atas meja makan di sebelahku.

"Makasih, Tante."

Tante Amira mengangguk dan tersenyum. "Kalau gitu Mama siap-siap dulu. Bentar lagi Papa kamu pulang mau jemput Mama,"

"Oke," jawab Gita.

Tante Amira hilang dari pandanganku dan Gita. Kami juga sudah menyelesaikan acara makannya.

"Biar Bibi aja yang beresin. Non Gita langsung istirahat aja," ucap Mbok Inah.

"Ya udah, Bi. Makasih, ya," ucap Gita tersenyum.

Walau mereka hidup dalam kemewahan, Gita dan Gea selalu diajarkan untuk lebih mengahargai orang yang lebih tua dari mereka, diharuskan mengucapkan terima kasih saat seseorang menolongnya. Ya, seperti halnya sekarang. Dan Mamaku yang menjelaskannya saat aku bertanya tentang anak gadisnya Tante Amira ini.

Gita membawaku berjalan ke teras depan, kami duduk sambil mengobrol. Berselang 10 menit, mobil sedan hitam memasuki kediaman Payne.

"Om," sapaku saat Papa Gita berjalan ke arah kami yang sedang duduk di teras depan rumah Gita.

"Eh, Tama. Udah lama?" tanya Om Tom.

"Lumayan, Om. Udah kenyang juga," jawabku sambil mengusap perut.

Om Tom tertawa sambil menepuk-nepuk pundakku. "Mama kamu mana, Gi?"

"Lagi dandan, Pa," ujar Gita.

"Fitnah, Mama cuma ganti baju sama ngambil tas doang," ucap Tante Amira yang ternyata sudah berdiri di ambang pintu.

Gita mencibir. "Itu pake bedak sama *lipstick*, pake parfum juga. Berarti itu namanya dandan, Mamaku sayang," ucap Gita gemas.

Faabay Book

"Ah, terserah Kak Gi aja deh," ucap mamanya mengalah. "Ayo, Pa. Lama-lama debat sama anak kamu ini bisa-bisa tensi Mama naik."

Aku dan Om Tom malah tergelak melihat ibu dan anak yang sebentar akur dan sebentar adu mulut itu.

BAGIAN SEMBILAN [GITA]

SUDAH tiga bulan aku Tama berada di sekolah yang sama dan kelas yang sama. Tidak banyak perubahan. Hanya saja sejak Tama masuk ke SMA 12, ia menjadi cowok populer sekolah, menggeser posisi Adit yang semula di kedudukan pertama. Namun, Adit tidak merasa disaingi. Ia malah senang karena sekarang ia sudah jarang dikejar-kejar cabe-cabean, karena mereka sudah berpindah mengejar Tama. Banyak cewek-cewek yang berharap jadi pacar Tama atau hanya sekedar jalan berdua. Tapi itu tidak menjadikan Tama sebagai cowok berengsek yang mengambil kesempatan untuk menpermainkan cewek di sekolah.

"Eh, Gi, lo mau lanjut kuliah atau langsung nikah sama Tama?" tanya Reno mulai usil.

Saat ini kami sedang berjalan di koridor sekolah menuju ke kelas, kami baru saja menyelesaikan tugas kelompok di perpustakaan. Yang sialnya aku harus

sekelompok dengan duo curut, Adit dan Reno ditambah Tama. Sedangkan Rendi, Sesil, Denata, dan Rani juga bergabung dalam satu kelompok.

"Menurut lo enak kuliah apa nikah?" Aku nanya balik ke Reno.

"Kalau gue kuliah sambil lirik cewek seksi, kalau nikah enak juga sih, bisa enaena tiap malam, halal," jawabnya asal sambil nyengir.

Adit yang mendengar penuturan teman sebangkunya tersebut terkekeh, sedangkan Tama dan Rendi mendengkus sabar dengan kesablengan sahabat mereka.

Reno dan Adit memang suka mengusiliku dan Tama, karena dari awal Tama masuk ke sekolah ini ia selalu bersamaku, dan itu membuat teman-teman kami beranggapan kalau kami berpacaran. Namun, aku dan Tama tidak ada yang membantah atau pun mengiyakan anggapan itu. Kami sepakat bungkam biar mereka semakin kepo.

"Otak lo curut!" ucap Rani mendelik ngeri ke Reno yang berjalan di sampingnya.

"Tuh, ayang Rani lo cemburu," ucap Adit.

"Pantat lo cemburu," kesal Rani kemudian berjalan meninggalkan Reno dan Adit. Disusul dengan Denata yang mengikuti Rani.

"Nih pantat!" ucap Denata ke arah Adit sambil memamerkan pantat padatnya.

"Uhh, kalo gak di sekolah udah gue bikin mendesah lo, De," ucap Adit gemas sambil tangannya memperagakan cara meremas-remas. Rendi langsung nenoyor kepala Adit dan berdecak heran dengan isi otak sahabatnya ini.

Mereka semua tertawa dengan keanehan yang terjadi. Aku hanya geleng-geleng kepala.

***

Faabay Book

Pulang sekolah Tama mengajakku buat main ke rumahnya. Sekarang Tama sedang di kamar mandi mencuci muka. Sedangkan aku di bawah lagi bantuin Tante Siska membuat kue. Saat Tama keluar kamar ia melihatku sudah berbaring di kasurnya sambil main ponsel dan cekikikan.

"Udah siap bantuin Mama bikin kue?" tanya Tama.

"Udah, tuh gue bawain jus jeruk sekalian," kataku sambil nunjuk jus jeruk dan kue buatanku dan Mama Tama di atas meja belajar.

Aku kembali sibuk mengotak-atik ponsel tanpa menoleh ke Tama yang duduk di sampingku. Sudah kebiasaan kalau saat sedang ber-*chat* ria dengan geng kwek-kwek pasti lupa sama keberadaan Tama.

"*Chat* sama siapa sih? Gue dianggurin," kesal Tama.

"Kepo!" jawabku sambil menaruh ponsel di meja samping tempat tidur. Setelah itu aku menarik lengan Tama untuk berbaring di sampingku sambil memeluk Tama, mulai deh manjaku.

Semenjak kami akrab, satu sama lain sudah tahu sifat baik dan buruknya. Dan salah satunya sifat manjaku yang seperti ini pasti ada maunya.

"Kenapa?" tanya Tama sambil ngusap rambutku dengan lembut.

Kalau orang lihat posisi kami begini pasti beranggapan kalau kami memang sepasang kekasih. Padahal enggak sama sekali. Kami cuma nyaman aja seperti ini, Tama sudah pernah menyatakan cintanya padaku, tapi belum kujawab, masih kugantung. *Ck*, kasian abang Tama, *hiks*. Emangnya jemuran digantungin.

"Ayo pacaran," ucapku memecah keheningan yang terjadi.

Tama melongo seperti orang bodoh, masih belum yakin sama pendengarannya.

"Apa?" Tama ingin memastikan pendengarannya.

"*Ish*, GGB!" jawabku kesal.

"Apaan tuh?"

"Ganteng-Ganteng Budek!"

Tama terkekeh mendengar jawabanku.

"Jadi, kita resmi pacaran ni?" goda Tama padaku.

"Iya," jawabku sambil mendongak melihat wajah Tama yang tersenyum karena bahagia.

"Berarti gak ada panggilan lo-gue lagi, panggil aku-kamu, paham?" ucap Tama. Aku mengangguk sambil senyum-senyum malu.

Faabay Book

"Bentar," ujar Tama sambil beranjak ke lemari.

"Kemana? Ih, lagi posisi wenak padahal," ucapku cemberut.

Tama mencubit pipiku dengan gemas.

"Ini buat kamu."

Tama menyerahkan kotak persegi dengan hiasan pita *baby pink* ke arahku dan kusambut dengan kening berkerut. Dengan penasaran aku membuka perlahan kotak tersebut.

"Kalung?" tanyaku. Tama mengangguk. "Cantik," gumamku sambil mengelus kalung tersebut.

Tama tersenyum. "Suka?"

Aku mengangguk semangat. "Banget!"

"Aku sengaja beli pas mau nembak kamu, tapi kamunya ngegantung aku," ungkap Tama pura-pura sedih.

Aku tertawa dan narik Tama buat mendekat ke arahku kemudian memeluk Tama dan mencium pipinya dengan sayang.

"Pasangin kalungnya," pintaku manja.

Aku duduk membelakangi Tama. Sambil tersenyum aku merasakan Tama memasangkan kalung tersebut ke leherku. Kemudian dengan lembut Tama mengecup tengkukku membuat gelenyar aneh. Aku membalikkan badan lagi kearah Tama. Kami saling bertatap cukup lama dengan senyuman yang menghiasi bibir masing-masing.

"Makasih," ucapku.

"Aku yang seharusnya bilang makasih," ujar Tama.

"Untuk?"

"Karena kamu udah nerima aku."

Faabay Book

Tama mengecup dahiku cukup lama. Hingga kemesraan kami terganggu karena pintu kamar Tama yang tiba-tiba terbuka menampilkan sosok pengganggu, si Rama.

"Acieeee, mesra-mesraan. Di kamar berduaan. Tiati bang, lo entar *lost control*. Gue belum siap dipanggil om." Cengir Rama dengan wajah tanpa dosa.

Tama menatap tajam adik semata wayangnya, sedangkan aku sudah tersipu malu dan menyembunyikan wajahku di dada bidang Tama.

"Mi, Abang sama Kak Gi pacaran di kamar!" teriak Rama sambil berlalu dari kamar Tama.

"Curut!" pekik Tama kesal.

Faabay Book

Aku terkekeh melihat raut kesal pacarku. Sambil mengusap lembut pipi Tama aku memberanikan diri mengecup bibir lelaki itu sekilas. "Udah berani nakal, ya," usil Tama.

Aku tertawa. "Nakal sama pacar sendiri bolehlah," balasku.

Kemudian kami sama-sama tertawa.

BAGIAN SEPULUH [TAMA]

JARUM jam sudah menunjukkan pukul 06.30 pagi. Alarm pun sudah berbunyi nyaring sejak setengah jam lalu. Baik alarm dari ponsel atau pun alarm dari jam beker di atas nakas. Namun, tak sedikit pun membuatnya beranjak dari kasur. Dan ketika alarm alam pun—teriakan mamanya—yang berbunyi nyaring dia hanya melakukan pergerakan kecil, semakin mempererat pelukannya pada boneka kesayangan.

"ASTAGA, KAK GI!"

Gea terpekik kaget saat memasuki kamar kakaknya dan melihat sang empunya kamar masih bergelung manja diatas kasur. Menurut cerita Tante Amira, bukan kebiasaan Gita bangun telat seperti ini. Apalagi ini hari Sabtu. Yang mana sekolah akan mengadakan pertandingan antara SMA 12 dengan SMA tetangga, SMA Bakti. Dan Gita adalah salah satu panitia.

Oh, *God*!

Dengan langkah lebar Gea berjalan ke arah Gita. Kemudian ia menguncang tubuh sang kakak dengan gemas. Aku masih duduk diam di kursi meja belajar Gita. Memperhatikan kelakuan apa yang akan dibuat oleh remaja tersebut.

"Kak Gi banguuuuun. Pertandingan udah mau mulai," ujar Gea.

Gita hanya bergumam tidak jelas dan membalikkan badannya membelakangi Gea. Gea yang merasa kesal akhirnya berteriak di telinga sang kakak.

"KAK GI, BANGUN! SMA KITA KALAH TANDING!"

Faabay Book

Spontan Gita langsung terduduk dengan tegak dan terpekik kaget.

"APA? GAK MUNGKIN!"

Sedangkan Gea hanya geleng-geleng kepala. Ya, wajar dia gak rela SMA-nya kalah. Kapten basketnya kan pacarnya dan pacarnya masih duduk anteng di sini.

Aku tertawa melihat ekspresi bangun tidur Gita. Menggemaskan.

"*Ck ck ck*. Astaga, Kak. Hari ini Kakak panitia. Kenapa jam segini belom siap-siap, sih?" kesal Gea dengan tangan bersidekap di dada.

Gita mendelik tajam ke adiknya, merasa ditipu tentunya. Kemudian ia merenggangkan otot-otot tubuh dan langsung menoleh lagi ke arah Gea.

"Tumben Subuh buta kamu udah rapi, Dek," ucapnya geli.

Gea mendengkus kesal. Sepertinya nyawa Gita belum sepenuhnya berada di tubuhnya.

"Yang bener aja Kak ini masih Subuh. Gak punya jam?"

"Benerkan masih Subuh? Buktinya gak ada matahari."

"Ya kali mendung gini matahari bakal terbit." Gea memutar bola matanya sebal.

Fadhay Book

Dengan polos Gita melirik jam di atas nakas samping kasurnya.

"HAH? SETENGAH TUJUH? ANJIR GUE BISA TELAT!" pekiknya dan berlari memasuki kamar mandi yang membuatku semakin tertawa. Gea memandangku dengan tatapan mendelik.

"Bukannya bantuin, Kak Tama malah nikmatin drama pagi kami," desisnya kemudian berlalu meninggalkan kamar Gita. Aku pun ikut menyusulnya.

***

Sebulan telah berlalu. Seluruh murid kelas XII di SMA 12 sibuk mempersiapkan diri baik secara fisik atau pun mental untuk menyambut Ujian Nasional yang akan diadakan beberapa hari lagi. Aku dan Gita sedang duduk di bangku taman sekolah sambil membaca buku dan sesekali saling menjahili.

"Yang," panggilku.

Gita menjawab gumaman tanpa melihatku. Ia sedang fokus dengan bacaannya.

"Kamu mau lanjut kuliah di mana?" tanyaku kepada gadis yang sudah menjadi kekasihku ini empat bulan belakangan.

"Paling kuliah di sini aja, kamu tahu kan Mama gak bakal izinin aku jauh-jauh dari jangkauan mereka. Kalau kamu?" tanya Gita sambil menoleh ke arahku.

Faabay Book

"Aku masih milih-milih, alasan Mama kamu apa?" Aku balas menatap Gita.

"Kamu tahu sendirilah mama aku punya penyakit KB," jawab Gita sambil menutup buku yang tadi ia baca.

"KB? Apaan tuh?" Dahiku mengernyit tanda tidak mengerti.

"Khawatir Berlebihan, Sayang," jawab Gita dan mencubit pipiku gemas.

Aku terkekeh dan geleng-geleng kepala sambil mengacak rambut Gita. Sedangkan Gita hanya cengengesan.

"Kamu ini. Kirain sakit apaan deh."

"Kamu gak ada niat buat kuliah jauh dan ninggalin aku kan, Yang?"

"Enggak. Papa juga gak kasih izin."

"Kenapa?"

"Jauh-jauh hari sebelum aku pindah ke Indonesia, Papa udah bilang kalo tamat SMA aku disuruh buat kelola perusahaan yang di sini. Ya, gitu deh."

Gita hanya menggut-manggut dengan senyum bahagia merekah di bibir seksinya.

"Ciee calon CEO," goda Gita.

Aku tertawa kemudian menarik Gita untuk menyandar di dadaku. Tanganku dengan gerakan lambat mengusap rambut panjang Gita yang terurai.

"Kamu kira jadi CEO di usia muda itu enak, Yang? Waktu kita buat berdua jadi berkurang. Aku sibuk kuliah, kamu juga sama. Waktu aku juga terikat dengan kantor. Paling luangnya cuma Sabtu Minggu doang. Yang biasanya kita ketemu tiap hari akan berubah total.

Waktu buat nongkrong sama yang lain juga akan susah."

Gita mengangguk mengiyakan. Kemudian ia mendongak menatap wajahku. Tangannya terulur untuk mengusap pipiku.

"Tenang aja. Aku bakal demoin Om Andre kalo dia berani bikin pacar aku ini terlalu sibuk dan gak ada waktu buat aku."

Aku kembali tertawa. Dengan gemas aku mengecup bibir Gita berkali-kali. Sedangkan yang dihujani kecupan hanya tersenyum.

"*Love you,*" ucapku dengan kecupan sayang didahi Gita.

Faabay Book

"*Love you too,*" jawab Gita.

Meski setiap hari aku mengucapkan kata keramat tersebut, tetap saja Gita selalu *blushing*.

"Ya elah, nih bocah pacaran mulu."

Adit datang bersama duo curut dan trio kwek-kwek mengganggu acara sayang-sayanganku dan Gita.

"Sirik ae lu nyet," ucap Reno.

"Tau nih jomlo," sahut Rendi.

"Wah parah, parah. Sejak kapan duo Adiyama kompak begini?"

Denata, Sesil, dan Rani hanya terkekeh. Sedangkan aku dan Gita mendengkus kesal. Acara romantis kami terganggu sudah.

Faabay Book

BAGIAN SEBELAS [GITA]

AKHIRNYA UN pun berlalu. Hari ini Tama, Rendi, Reno, Adit, dan trio kwek-kwek mau mendekor tempat yang sudah Tama persiapkan untuk kejutan ulang tahunku yang ke-17 tahun. Aku sudah tahu mengenai hal tersebut. Tapi tidak tahu di mana tempat dan seperti apa dekorasinya.

Faabay Book

Setelah tadi mengantarku sampai rumah, Tama langsung ke tempat tujuan karena tim sukses acaranya sudah menunggu di sana. Berasa lagi kampanya pake tim sukses, *ck*.

Besok usiaku genap 17 tahun. Aku selalu bersyukur karena Tuhan masih memberiku kesempatan untuk menikmati hidup yang kata orang sempurna. Semua anak seusiaku merasa iri melihat kehidupanku yang serba berkecukupan, baik dari segi materi maupun anggota keluarga yang utuh dan harmonis.

Tak jarang dari mereka secara gamblang menyatakan bahwa mereka ingin sekali bertukar tempat denganku walau sehari saja. Namun, aku hanya menanggapi semua pujian tersebut dengan senyuman.

Seisi sekolah juga tahu sosokku adalah gadis yang baik, tidak angkuh dan tidak sombong, meski aku merupakan cucu dari pemilik sekolah dan putri dari pimpinan sekolah mereka. Itu juga yang menjadi acuan mereka bahwa tidak semua orang kaya memiliki sifat angkuh dan sombong.

***

Saat ini aku sedang berjalan melewati lorong sekolah. Aku berniat ingin ke perpustakaan mengembalikan buku yang sempat kupinjam sebelum menghadapi UN.

Setelah menyelesaikan urusan di perpustakaan, aku melihat teman-teman sekelasku sedang berkumpul di taman sekolah. Seminggu lagi kelulusan sekolah akan diumumkan. Aku ingin menikmati sisa-sisa waktuku di sekolah ini bersama mereka.

Aku melihat sekeliling tapi tidak menemukan sahabatku. Tama dan gengnya juga tidak kutemukan di sana. Akhirnya aku memilih bergabung dengan

kumpulan anak cewek di kelasku yang sedang asyik mengobrol dan sesekali tertawa.

"Hai," sapaku sambil duduk di sebelah Dian.

"Hai, Gi," jawab mereka bersamaan.

"Asyik banget ngobrolnya, ajak-ajak dong," kataku.

"Biasa, Gi, inget-inget kenangan dan hal-hal lucu dari kelas kita," jawab Sari yang duduk di depanku. Posisi duduk saat ini melingkar.

"Gak nyangka bentar lagi kita lulus, Gi, belum tahu juga kita bakal ketemu lagi," keluh Riska.

"Iya, Gi, apalagi sama lo *and the gank*. Yang selalu bikin suasana kelas kita berwarna," cetus Rini.

"Betul, pasti kangen banget sama kegilaan anak-anak di kelas kita. Duo perusuh yang paling utama," sambung Jani.

"Yeee, lo aja kali yang bakal kangen sama mereka, kita mah kagak, lo kan suka sama Adit curut," sewot Trista yang duduk di sampingku sambil menjulurkan lidahnya mengejek Jani.

Teman-teman yang lain tertawa dengan perdebatan kecil di antara mereka.

"Kita pasti kumpul lagi kok, tenang aja. Lo beneran suka sama si curut, Jan?" tanyaku sambil tersenyum jahil.

"Apa sih, Gi. Trist mah jangan didengerin. Biang gosip," sangkalnya cepat.

Aku dan teman yang lainnya tambah tertawa melihat reaksi Jani yang dianggap salah tingkah dengan muka bersemu merah.

Saking asyiknya berbincang, aku sampai lupa waktu bahwa sebentar lagi jam pulang sekolah.

"Gi, belum mau balik? Udah bel loh," ujar Tama yang ternyata sudah berdiri di belakangku.

Aku menoleh dan tersenyum.

"Bentar lagi ya, kamu tunggu di parkiran aja," pintaku sambil memasang *puppy eyes* andalan. Tama yang memaklumi hanya geleng-geleng kepala.

"Yavudah, aku tunggu di mobil, jangan lama-lama ya, aku laper," kata Tama sambil mengacak rambutku dan berjalan menjauh ke parkiran.

Teman-temanku hanya tersenyum geli melihat tingkah Tama yang manis. Tama memang terkenal karena ketampanannya, walau dia baik ke semua anak di sekolah, tapi ia irit bicara. Beda kalau lagi bicara denganku atau geng perusuhnya.

"Gue iri sama lo, Gi. Lo punya keluarga yang harmonis, pacar idaman yang sayang sama lo, lo kaya, cantik, suka menolong, gak milih-milih temen, mau apa

pun lo dapet, Gi. Malaikat dunia lo, Gi. Kebanyakan anak orang kaya macam lo tuh pada sombong dan angkuh. Tapi lo beda, Gi. Kita senang punya teman kayak lo, Gi," ujar Nina.

Aku tersenyum dan geleng-geleng kepala mendengar pujian itu.

"Coba deh kalian pikir. Dunia ini bukan punya kita. Kita di sini cuma numpang hidup doang. Buat apa sombong. Sifat baik itu semua orang juga punya. Semua cewek juga cantik, tapi dengan kadar yang berbeda. Nah, kalau kaya itu bukan gue, tapi orang tua gue. Enggak ada yang perlu dibanggain dengan kekayaan, Tuhan bisa aja ngambil harta seseorang dalam sekejap mata, ya gak?" ujarku sambil tersenyum.

Teman-temanku terkesima mendengar jawaban yang menurut mereka sangat bijak dan dewasa.

***

"Mau makan di mana, Yang?" Aku menoleh ke Tama yang sedang menyetir.

"Di tempat biasa kita kumpul aja, Rendi dan yang lain udah disana," jawab Tama sambil mencubit pipiku. Kebiasaan Tama.

Menghabiskan waktu 20 menit untuk kami sampai di tempat tujuan. Tama menggandeng tanganku ke

tengah-tengah kafe, yang kutahu di sana ada taman buatan untuk pelanggan kafe yang ingin menikmati makanan mereka di tempat terbuka.

"Loh? Mau ke mana? Bukannya kita biasa duduk di pojok depan dekat jendela, ya?" tanyaku bingung.

"Udah ikut aja," jawab Tama santai.

Setelah sampai di taman kafe, aku bingung melihat dekorasi yang sangat indah dengan pernak-pernik berwarna merah muda dan putih kesukaanku, beraneka makanan dan minuman yang sudah tersusun di atas meja tampak menggiurkan.

Saat aku berjalan sampai ke tengah taman, tiba-tiba terdengar lagu selamat ulang tahun, ketika berbalik aku dikejutkan dengan kehadiran sahabat-sahabatku, geng Tama dan teman-teman sekelasku dari arah pintu masuk taman dan membawa kue ulang tahun dengan angka 17 di atasnya.

Aku hanya mampu menutup mulutku saking terkejutnya. Pandanganku jatuh ke arah Tama yang sedang berdiri di sebelahku sambil tersenyum dan menyodorkan sebuket bunga.

"Selamat ulang tahun, *Princess*," ucap Tama sambil mencium keningku cukup lama. Aku memejamkan mata menikmati sentuhan dari bibir Tama.

"Udahan dulu kecup-kecupnya, ini lilin udah minta ditiup, Gi," tegur Adit.

Aku tersipu malu melihat teman-temanku tersenyum jahil ke arah kami. Selesai acara tiup lilin dan potong kue. Aku mendapat banyak kado dan ucapan dari teman-temanku.

"*Happy birthday, my* Giiiiii," ucap sahabat-sahabatku sambil memelukku.

"Habede Gi," ucap Rendi dan Reno bergantian.

"Habede ya, Gi, cepat nikah sama Tama, biar halal kalau mau kecup-kecup," ucap Adit sambil terkekeh.

"Sirik lo jones," kata Tama sambil menjitak kepala Adit. Kami tertawa melihat tingkah jahil Adit.

Faabay Book

"Makasih kado dan ucapannya, *Guys*," ucapku kepada semua yang telah hadir, yang dibalas anggukan dan senyuman oleh mereka.

Aku terharu melihat semua teman-teman sekelasku berkumpul di sini tanpa terkecuali. Padahal baru tadi mereka berkumpul di taman. Dan sekarang? Cepat sekali mereka sampai di sini. Ini merupakan momen terindah di umurku yang ke-17 tahun dan kenangan yang tidak akan bisa aku lupakan di akhir statusku menjadi murid SMA 12.

***

Aku memasuki rumah dengan wajah bahagia dan senyum yang tidak pernah hilang dari bibirku. Rumah tampak sepi, biasanya aku akan disambut oleh Mama dan Papa. Tapi hari ini Papa masih di luar kota, dan Mama ikut menemani Papa. Sedangkan Gea paling juga lagi tidur di kamarnya.

Aku melangkahkan kaki ke arah kamarku, melihat kado yang menumpuk di atas meja pojok kamar. Tadi memang aku yang menyuruh Pak Mamang—sopir keluarga—untuk mengambil kado di mobilnya Tama dan menaruh di kamar.

Merasa gerah dan lengket, aku bergegas membersihkan diri. Selesai mandi aku merebahkan diri ke kasur kesayanganku dan mulai masuk ke alam mimpi.

Fadbay Book

***

Aku menggeliat dari tidurku sambil melirik jam di atas meja samping kasur.

Jam 7, pantes aja udah gelap, batinku. Aku merasa lebih segar setelah tidur cukup lama.

Turun dari kasur, aku melangkahkan kaki ke kamar mandi untuk mencuci muka. Setelah itu aku bergegas turun ke lantai bawah karena merasa perutku sudah minta diisi.

"Kok gelap gini sih, kayak gak ada penghuninya aja," gerutuku sambil menuruni anak tangga.

"Dek," panggilku setengah berteriak. Tidak ada sahutan.

"Bik," panggilku lagi.

"Mati lampu gak mungkin deh, lampu kamar gue aja idup, lampu teras depan juga idup," ucapku pada diri sendiri.

Setelah menjejakkan kaki di anak tangga paling bawah, semua lampu di ruangan hidup. Aku terpekik kaget sambil menutup mata.

"*Surpriiiiiiissseee!*"

Perlahan membuka mata dan seketika mataku membulat melihat anggota keluarga besar sudah berkumpul. Bahkan nenek dan kakekku, orang tua dari Papa yang di luar negeri hadir di sini. Semuanya tersenyum geli melihat ekspresiku yang mungkin terkesan lucu atau bego.

"Cie yang udah 17 tahun, udah dewasa dikit," ucap Gea menggodaku. Anggota keluarga yang mendengarnya terkekeh geli melihat keisengan Gea. Aku mengusap dada menenangkan detak jantungku. Sial Gea!

BAGIAN DUA BELAS [TAMA]

PEREMPUAN dalam pelukanku menggeliat pelan dari tidurnya saat ia merasakan cahaya matahari mulai mengintip terang-terangan melalui celah jendela.

Membayangkan kegiatan kami tadi malam membuatku kembali tersenyum. Tidak menyangka bahwa takdir begitu baik mempertemukan kami dengan sangat indah.

Karena merasakan ada gerakan kecil pada wajahnya, dia pun perlahan membuka mata.

"Pagi, Istri," ucapku tersenyum sambil mengelus lembut pipinya yang bersemu saat kami saling menatap.

Gita.

Satu nama yang selalu aku semogakan di setiap doa untuk menjadi ibu bagi anak-anakku kelak.

Gita semakin mengeratkan pelukannya pada tubuhku. Aku mencium puncak kepalanya berkali-kali sambil tersenyum.

Gita tersenyum dengan membalikkan badannya membelakangiku. Gemas karena sepertinya istriku ini akan tidur lagi, aku mengecup pundak telanjangnya. Bibirku naik ke leher putih miliknya yang sekarang sudah banyak bekas dari bibirku.

"Geli ih, Yang," ucap Gita sambil kembali membalikkan badan ke arahku. Gita mengusap pipiku dan memainkan jemari lentiknya di bulu-bulu halus yang menghiasi wajahku. Aku tersenyum kemudian mencium kening dan bibir Gita.

"*Morning kiss*, heh?" tanya Gita. Aku tertawa.

"Penginnya sih *morning* seks," ucapku dan mendapatkan pelototan dari Gita. Kami pun tertawa.

"Masih sakit, Yang?" tanyaku.

"Dikit," jawab Gita sambil tersenyum lembut.

"Terima kasih," ucapku mengelus pipi Gita.

"Untuk?" tanya Gita.

"Untuk semuanya. Untuk 7 tahun kebersamaan kita. Kamu rela bertahan walau kita berjauhan selama 6 tahun," aku memberi jeda sejenak sebelum melanjutkan ucapanku.

"Terima kasih juga telah mau menjadi istri dan calon ibu untuk anak-anakku kelak, dan terima kasih untuk semalam, malam yang selalu luar biasa," lanjutku tersenyum menggoda.

Gita ikut tersenyum, ia semakin mendekat ke arahku, membenamkan wajahnya di dada bidang pria yang telah menjadi suaminya ini.

Meski dulu aku sempat bilang akan kuliah tidak jauh-jauh, buktinya aku mendapatkan beasiswa di Swiss. Dan tentu saja orang tuaku mendukung. Akibatnya hubunganku dan Gita harus dibentang jarak jauh. Meski banyak masalah-masalah di hubungan kami, tidak sekali pun salah satu dari kami mengucapkan kata bosan dan putus. Kami sama-sama bertahan. Karena kami yakin akan komitmen yang kami jalani.

Paabay Book

Aku mencium puncak kepala Gita. Istriku yang nyaman dengan posisinya kembali menutup mata untuk melanjutkan tidurnya.

"Bangun, Sayang. Udah mau siang ini. Aku laper," ujarku. Gita hanya bergumam malas-malasan.

"Pesan sarapan aja," ucapnya dengan posisi yang tidak berubah.

Aku meraih ponsel yang semalam kuletakkan di nakas. Setelahnya aku memesan makanan untuk kami berdua.

"Mau makan apa, Yang?" tanyaku.

"Nasi goreng *seafood* aja," jawab Gita pelan. Aku tersenyum.

Setelah selesai memesan sarapan, aku kembali meletakkan ponselku. Gairahku naik saat memandang wajah damai perempuan seksi di pelukanku. Aku menindih tubuh Gita yang masih polos hanya tertutup selimut yang menampakkan belahan dada padatnya.

"Mandi bareng?" tawarku sambil mulai menciumi leher Gita kemudian turun ke dadanya.

Faabay Book

"Mager. Kamu aja duluan," ucap Gita manja.

"*Ck*, dasar," ucapku kemudian berbaring kembali di samping Gita sambil memeluknya.

Merasa kalau tidurnya tidak akan bisa tenang karena aku ganggu, akhirnya Gita membuka mata dan menatapku dengan memicing.

"Ngantuk padahal. Malah digangguin," kesalnya membuatku terkekeh.

Gita mengambil ponselku lalu membuka galeri. Tangannya asyik men-*scroll* foto-foto di galeri ponselku. Ada ribuan foto di sana. Seperempatnya foto kami

berdua. Kebanyakan foto Gita, fotoku hanya beberapa. Gita berdecak heran.

"*Ck*, ini sebenarnya hape siapa, sih? isinya aku semua," ucap Gita.

"Hape aku, tapi dijajah oleh wanitaku," ucapku. Gita hanya mencibir kemudian tersenyum.

"Hari ini mau ke mana?" tanya Gita.

"Di apartemen aja. Aku mau manja-manjaan sama kamu. Besok aku udah mulai kerja lagi di perusahaan Papa. Kamu juga bakal masuk kerja besok. Pasti sibuk banget deh," keluhku. Gita hanya mengangguk.

"Gak dikasih longgar ya, Sayang," sahut Gita cemberut.

Faabay Book

"Karena perusahaan lagi sibuk-sibuknya ngurus acara amal dan ulang tahun bersamaan. Habis ini kita baru bulan madu ,ya. Puas-puasin kamu mau ke mana," kataku membuat Gita tersenyum lebar.

"Sayang?" panggil Gita sambil menatapku saat beberapa menit hening terjadi.

"*Hmm*," jawabku tanpa menatap Gita. Pikiranku melayang ke kegiatan kami semalam saat selimut terbuka sedikit dan menampakkan sebagian payudara Gita.

"Udah keras aja," ujar Gita. Ia merasakan sesuatu yang mengeras bergesekan dengan pahanya yang tertutup selimut di bawah sana.

"*Shit, babe*, aku udah nahan dari tadi. Kamunya malah mancing," erangku dan langsung menindihnya. Aku memulai aksiku untuk saling memuaskan. Gita hanya terbaring pasrah sambil terus mendesahkan namaku.

Faabay Book

BAGIAN TIGA BELAS [GITA]

HARI ini genap setahun aku dan Tama menikah. Kami berencana ingin berkunjung dan menginap di rumah orang tua Tama. Pasalnya, sejak menikah aku dan suamiku itu sibuk dengan kehidupan baru dan jarang berkumpul bersama keluarga tercinta.

Aku dan Tama beserta kedua orang tua hanya berkomunikasi lewat telepon saja. Mama mertuaku selalu menuntut agar kami segera berkunjung dan menginap di kediamannya.

Setelah selesai berkemas beberapa pakaian yang akan aku bawa ke rumah orang tua Tama, aku memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap. Sambil melirik sekilas jam di nakas kamar yang menunjukkan pukul 15.45 WIB. Tama sudah mengabariku bahwa ia pulang kantor jam lima sore dan akan langsung menuju ke rumah mamanya.

***

Kediaman orang tua Tama cukup ramai. Ternyata mertuaku itu yang merencanakan kumpul kedua keluarga ini untuk melepas rindu dengan anak-anak mereka yang sudah jarang mereka temui.

"Ada yang bisa Gita bantu, Mi?" tanyaku kepada Mami Siska.

Mami Siska tersenyum dan menyuruhku untuk mendekat. Kami sedang berada di dapur. Mami Siska yang sedang asyik mengaduk adonan kue dan ditemani oleh mamaku yang sedang mengupas buah-buahan.

"Udah isi belum, Gi?" tanya mamaku.

"Sabar dong, Ma. Mami aja gak rempong kayak Mama yang tiap hari nanya cucu muluu," cibirku. Mami Siska tertawa melihat tingkah laku kami. "Lagian Mama kan masih muda, nikmati aja dulu waktu berdua sama Papa sebelum menimang cucu dan dipanggil nenek," lanjutku.

Mamaku yang mendengarnya berdecak kesal. Kalau sudah berdebat masalah cucu pasti ada aja alasanku itu untuk menjawab.

"Mama kan gak tahu umur Mama sampai kapan. Kalau Mama meninggal sebelum lihat kamu menjadi seorang ibu gimana? Teman-teman arisan Mama aja

udah punya banyak cucu, sering diajak ke arisan, lucu-lucu gitu kan Mama pengin juga, Gi."

Sepertinya Mama mengungkapkan isi hatinya yang merasa iri melihat teman-teman arisannya selalu bahagia dengan tingkah lucu cucu mereka. Tama yang saat itu hendak masuk ke dapur mendengar ucapan Mama, langsung menghampiri mamaku dan memeluknya dari belakang. Mama yang sedang duduk di kursi meja makan sambil mengupas buah terlonjak kaget.

"Mama ngomong apa, sih. Kedua Mama aku ini bakal berumur panjang sampai cucu dan cicitnya besar nanti," ucap Tama.

Faabay Book

Mamaku tersenyum. Aku yang melihat suami dan mamaku yang lengket begitu ikut tersenyum bahagia.

"Semenjak jadi mantu kamu ya, Mir, dia lebih sayang sama kamu dibanding sama aku," rajuk Mami.

"Ada aku, Ma, jangan sedih, ya, cup cup cup." Aku menghampiri Mami dan memeluknya.

Kemudian kami berempat tertawa. Mamaku dan Mami tertawa karena kelakuan anak-anak mereka yang masih manja walau sudah berumah tangga. Sedangkan aku dan Tama tertawa karena merasa hidup kami sangat bahagia.

Setelah puas berpelukan dengan mertua masing-masing, aku duduk berhadapan dengan mamaku di meja makan, kemudian disusul Tama yang ikut duduk di sampingku.

"Kamu habis dari mana? Kok bau gini sih?" Aku menutup hidung saat Tama baru mendaratkan pantatnya di kursi sebelahku.

Aku merasa pusing mencium aroma tubuh Tama. Ini bukan seperti aroma parfum yang biasa Tama pakai. Aku sangat hafal dengan aroma tubuh suamiku. Wangi *mint* yang menenangkan bagiku. Tapi sekarang berbeda.

"Peka banget idung kamu, Yang," ucap Tama sambil merapatkan dirinya ke arahku.

Faahay Book

"Serius kamu bau banget, Tam, jangan deket-deket, ih," keluhku mencoba mendorong tubuh Tama agar menjauh. Aku yang merasa risi berusaha untuk menjauh dari Tama. Mama Siska dan mamaku hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan kami.

"Ini parfum baru Rama, dia suruh aku cobain. Harum kok, idung kamu aja kali yang bermasalah," ejek Tama.

"Sumpah aku pusing deket-deket kamu." Aki berusaha berdiri namun oleng dan hampir terjatuh namun dengan sigap Tama menahannya.

"Kamu sakit, Gi?" tanya Mamaku khawatir.

Aku tidak menjawab. Hanya menutup mulutku karena merasa mual, perutku serasa diaduk-aduk dan sesuatu akan keluar dari mulutku. Segera aku berlari ke kamar mandi yang ada di dapur kemudian memuntahkan seluruh isi perutku. Tama juga ikut membantuku memegangi rambut panjang sambil mengelus punggungku.

"Kita ke dokter, ya, Sayang? Muka kamu pucat banget," ucap Tama. Aku menggeleng. Aku tidak ingin ke mana-mana. Aku tidak kuat berjalan. Badanku lemes dan ambruk dalam pelukan Tama.

"Sayang?" panggil Tama sambil menepuk pipiku.

"Hm, lemes," Jawabku setengah berbisik. Tanpa pikir panjang Tama berjalan keluar kamar mandi sambil menggendongku, di luar sana terlihat Mama dan mertuaku sama-sama khawatir.

"Gita kenapa, Tam?" Suara Mami terdengar.

"Gak tahu, Mi, katanya dia lemes. Mungkin kecapean. Aku bawak Gita ke kamar dulu, Mi. Sekalian mau telepon dokter Rian," ucap Tama.

***

Perlahan aku membuka mata. Pusing dan mual masih terasa, tapi tidak separah tadi.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar Tama. Dapat kulihat suamiku sedang fokus dengan layar pipih di depannya. Aku berusaha untuk duduk bersender di kepala ranjang.

"Tam," panggilku pelan.

Tama yang melihat aku sudah bangun langsung datang menghampiri. Ia ikut duduk bersender di kepala ranjang dan membawaku ke pelukannya. Tama menciumi kening dan puncak kepalaku dengan sayang.

"Masih pusing?"

"Iya, mual juga. Mungkin masuk angin," ucapku sambil mendongak menatap Tama. Tama tersenyum lembut dan mencium keningku lama.

Faabay Book

"Terima kasih, Sayang," ucap Tama membelai rambut panjangku.

"Hm?" Aku menatap suamiku dengan bingung. "Untuk?" tanyaku.

"Kamu hamil, 9 minggu." Tama mengecup keningku lama. "Kata dokter kamu harus banyak-banyak istirahat, gak boleh terlalu capek, mual muntah itu biasa di masa awal kehamilan, mungkin bentar lagi kamu masuk fase ngidam," lanjutnya tersenyum.

Hatiku bergetar. Dapat kurasakan mataku mulai memanas, setetes air bening menetes di:pipiku. Aku bahagia.

"Serius? Keluarga kita udah tahu?" tanyaku dengan binar mata bahagia. Tama menjawab dengan anggukan.

Kemudian aku tersadar bahwa aroma Tama yang aku sukai sudah kembali tercium di hidungku. Ternyata suamiku itu sudah berganti baju dan memakai aroma kesukaanku.

"Aku lebih suka aroma kamu yang ini, jangan pernah ganti parfum. Parfum Rama bau banget. Bau kayu manis," ucapku lirih. Tama tersenyum dan mengangguk.

"Yang lain mana?" tanyaku. Aku sudah merasa sedikit lebih baik.

"Ada di taman belakang, mau ke sana?" tawar Tama. Aku mengangguk.

***

"Kak Gi."

Terdengar suara cempreng perempuan yang sudah menginjak usia 21 tahun. Siapa lagi kalau bukan si Keriting, Gea. Ia berlari ke arahku dan Tama yang baru memasuki halaman belakang rumah orang tua Tama.

"Aaaa, kangen kangen kangen," ucap Gea manja memelukku.

Setelah aku dan Tama menikah, Gea kembali ke Bandung, ia memiliki butik di sana. Ya, walaupun pusat butiknya ada di Jakarta, tapi ia lebih memilih untuk mengelola cabang yang ada di Bandung, alasannya 'karena ingin suasana baru'.

"Bayi besar, dasar," kekehkta "Sama siapa kamu ke sini? Sendiri?" tanyaku setelah pelukan kami terlepas.

"Tuh, sama si ganteng," jari telunjuk Gea mengarah ke lelaki yang sedang asyik bercanda dan menggoda Mama Siska dan mamaku.

"Sopir baru?" tanyaku mengerling jahil.

Faabay Book

Tama tertawa mendengar godaanku untuk Gea. Tama mengacak rambut Gea. Adik ipar kecilnya sudah beranjak dewasa.

"Bete gue," rajuk Gea yang berjalan menjauh dan kembali berkumpul dengan para ibu-ibu.

Tawaku dan Tama pun pecah melihat tingkah laku Gea yang sok jual mahal dengan Rama. Padahal sama-sama suka juga. Malah sok-sokan bilang 'pengin fokus kerja dulu', padahal ke mana-mana berdua, ngalahin suami-istri, *ck*.

BAGIAN EMPAT BELAS [TAMA]

KEHAMILAN Gita sudah memasuki bulan ke-6. Semua anggota keluarga besar kami sangat bahagia mendengar kehamilan istriku.

Hari ini aku sedang menemani Gita dan Gea belanja perlengkapan bayi di salah satu Baby Shop ternama milik teman Gea. Rencana awal mereka cuma mau pergi berdua, tapi aku tidak mengizinkannya. Aku takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat mereka sama-sama teledor.

Setelah puas berkeliling toko mencari apa yang istriku perlukan, Gea mengajak kami untuk makan siang.

"Kak, bentar, ya. Aku mau ke toilet dulu," ujar Gea.

Berselang beberapa menit Gea pergi, ada seseorang yang menyapaku. Aku menoleh.

"Tama?"

"Eh, Stella?" ucapku kaget.

"Hei, gak nyangka ketemu di sini. Lo apa kabar?"

"Baik. Lo?" Aku membalas uluran tangannya.

"Ya, beginilah. Kita boleh gabung di sini gak?" tanyanya.

"Oh, silakan," jawabku.

"Kenalin, ini sepupu gue," ujar Stella memperkenalkan wanita yang bersamanya.

"Nadia."

"Tama. Dan kenalin ini istri gue," ucapku sambil merangkul Gita. "Sayang, kenalin ini Stella, temen aku pas kuliah di Inggris," lanjutku menatap Gita yang ternyata sedang memasang wajah datar. Aku mengernyit bingung. Apakah istriku terganggu dengan kehadiran dua wanita ini? Aku mengusap lengan Gita sambil tersenyum.

Fadhay Book

"Gita."

"Stella."

"Nadia."

"Lo nikah gak ngundang gue, ya, jahat lo," ucap Stella.

Aku tertawa.

"Gue gak tahu lo udah balik dari Inggris. Riski apa kabar?"

"Gue udah cerai sama dia. Setahun lalu," ucapnya memandangku dengan tatapan sedih.

"Loh? Kenapa?"

"Ceritanya panjang, Tam, kapan-kapan deh gue ceritain ke lo." Stella menunduk. Tama mengangguk.

***

"Halo, Sayang," jawabku saat mengangkat telepon dari wanita teristimewa di hidupku. Ibu dari anak-anakku kelak.

"*Kamu di kantor? Aku mau bawain kamu makan siang. Boleh, ya*?" Suara manjanya membuatku ingin cepat-cepat pulang dan memeluknya.

"Iya aku di kantor, hati-hati. Bilangin pak Mamad bawa mobilnya pelan aja." Aku khawatir dia kenapa-napa. Apalagi perutnya yang kian membesar membuatku waswas dengan kelakuan aktifnya. Aku takut dia terlalu capek.

Pernah sekali aku melarangnya untuk tidak keluar rumah dan tidak boleh melakukan apa pun di rumah selain istirahat. Istriku itu malah nangis-nangis dan minta mamanya buat jemput dia. Katanya aku jahat, *ck*.

Semenjak itu, aku selalu nurutin semua kemauan Gita, tapi dengan syarat dia harus hati-hati saat melakukan apa pun, dan dia pun menurut.

Aku kembali bekerja, menandatangi beberapa berkas penting. Saat aku melirik jam di pergelangan tanganku, ternyata sudah 30 menit berlalu. Namun, Gita belum juga sampai di sini.

Akhirnya aku menelepon Gita, tapi tidak diangkat. Aku telepon ke rumah, ibu—asisten rumah tangga yang sudah mengasuhku dari kecil- yang mengangkat.

"Halo, Bu, Gita udah berangkat?"

"*Udah, Tuan, Nyonya udah berangkat setelah memberi kabar ke Tuan*," ucapnya. "*Hape Nyonya ketinggalan di dapur, Tuan*," lanjutnya.

Faabay Book

Dengan terpaksa aku menelepon Pak Mamad—sopir pribadi Gita—yang kupekerjakan sejak dia hamil.

"*Halo, Tuan*." Sapaan di seberang sana.

"Gita sama Bapak?"

"*Iya, Tuan, Nyonya sama saya lagi di jalan, sudah dekat ke kantor Tuan. Macet, Tuan, habis ada kecelakaan*," jawabnya, aku sedikit lega.

"Ya udah, hati-hati, Pak, jangan ngebut," pesanku.

"*Baik, Tuan*."

Aku memutuskan sambungan telepon dengan Pak Mamad.

Tok Tok Tok

"Masuk?" ucapku saat ada ketukan di pintu ruang kerja.

"Hai."

Bukan suara Ami, sekretarisku. Aku mendongak menatap wanita yang lancang masuk ke ruanganku. Aku mengernyit bingung dan heran. Ternyata Stella.

"Stella? Ada ap—" Dia langsung menghambur ke pelukanku.

Aku yang kaget hanya mematung. Stella menangis.

Faabay Book

"Lo kenapa?" tanyaku berusaha melepaskan diri. Namun, sedikit sulit.

"Riski. Dia nyiksa gue lagi, Tam," isaknya.

Ya, Riski salah satu sahabatku di Inggris sewaktu kuliah. Stella sudah menceritakan semuanya tentang perceraiannya dengan Riski. Dia bilang Riski suka main tangan.

Awalnya aku tidak percaya, yang aku tahu Riski itu sangat mencintai Stella. Namun, melihat memar-memar yang ditunjukkan oleh Stella membuatku kecewa dengan Riski.

Aku mengusap rambutnya. Bagaimanapun, Stella dan Riski adalah sahabatku juga selain geng perusuh—Adit, Reno, dan Rendi.

"Gue bakal—"

Ucapanku terhenti ketika melihat wanita yang sejak tadi aku tunggu-tunggu sudah berada di depan pintu memandang ke arahku dan Stella dengan mata berkaca-kaca.

"Stell, *sorry*." Segera aku lepas pelukan Stella dan menghampiri Gita.

"Sayang."

"Ini yang aku takutin sama kedekatan kalian ,Tam. Kamu sering ketemu dia di belakang aku, kamu bilang cuma mau ngobrol. Kamu bilang dia sahabat kamu dan mantan istri dari sahabat kamu. Tapi aku perempuan, Tam, aku punya firasat buruk dari awal ketemu dia. Dia pengin ngerusak hubungan kita. Seharusnya kamu sadar itu, Tam."

Ucapan Gita menurutku sedikit keterlaluan. Stella hanya berbagi kesedihannya. Dia tidak punya siapa-siapa di sini. Keluarganya di luar negeri, Nadia—sepupunya—sudah pulang ke Amerika.

Faabay Book

"Kamu apa-apaan sih, Gi, dia itu sahabat aku. Gak mungkin dia punya niat jahat sama kita." Tanpa sadar suaraku meninggi.

Air mata Gita luruh membasahi pipinya. Sial.

"Jadi, kalian berpelukan itu biasa? Kamu elus-elus rambut dia itu biasa? Atau kamu udah tidur sama dia? IYA?" Gita benar-benar hilang kendali.

"Jangan mikir yang aneh-aneh!" bentakku. Aku benar-benar terbawa emosi.

"Kamu gak pernah ngebentak aku. Kamu berubah," ucapnya pelan namun masih bisa aku dengar.

Hatiku sakit melihatnya menangis begini. Dia hanya salah paham denganku dan Stella. Tanpa mengucapkan apa pun lagi Gita membalikkan badannya hendak pergi, tapi aku menahan tangannya. Dia menepisnya, sehingga tempat makan siang yang ia bawa terjatuh dan isinya berserakan.

"Aku minta maaf, Sayang. Aku gak maksud ngebentak kamu," ujarku berusaha menahan tangannya walau dia berusaha pula untuk melepaskan diri.

Cukup lama kami diam saling menatap tanpa memedulikan ada orang lain di ruangan ini.

"Aku mau kita pisah."

Setelah mengucapkan 4 kata itu, Gita langsung pergi dengan berurai air mata. Meninggalkanku yang mematung di depan pintu ruang kerja. Hatiku terasa diremas-remas melihat raut kesedihan di matanya.

Sial, Tam! Sial! Lo apain istri lo sampai begitu, hah?! batinku berteriak marah.

"Tam." Stella menghampiriku dan mencoba menyentuh lenganku.

"Gue pengin sendiri, lo sebaiknya pergi," ucapku dingin.

Mungkin Stella tahu ini bukan situasi yang tepat baginya untuk berada di sini. Ia melangkahkan kakinya dan pergi.

Faabay Book

Setelah kepergian Stella, pertahananku runtuh, aku luruh ke lantai. Menatap nanar pada masakan istriku yang sudah berserakan. Perlahan tanganku memunguti makanan itu dan kembali memasukkan ke dalam tempatnya.

***

"Gita mana, Bu?" tanyaku saat memasuki rumah.

Aku segera memacu mobilku untuk pulang ke rumah setelah kejadian salah paham yang terjadi di kantor tadi. Aku takut terjadi sesuatu yang buruk kepada istriku.

"Di kamar, Tuan. Sepulang dari kantor Tuan, Nyonya mengurung diri di kamar," ucapnya sedikit menunduk.

Segera saja aku berlari ke kamar kami di lantai dua. Aku khawatir Gita kenapa-napa. Saat aku masuk, kudapati kamar kosong.

"Sayang?" panggilku, tapi tidak ada suara.

"Gi?" ulangku lagi.

Aku bergegas membuka lemari dan melihat isinya, masih utuh. Berarti Gita tidak ke mana-mana. Aku sedikit merasa lega. Melangkahkan kakiku ke kamar mandi. Terkunci.

Faahay Book

"Sayang, buka pintunya," ucapku sambil menggedor pintu kamar mandi. Namun, tidak ada sahutan apa pun dari dalam sana.

"Sayang, aku minta maaf, aku salah, aku akan dengar semua omongan kamu. Aku gak bakal lakuin apa pun yang kamu larang. Tolong bukain pintunya, Sayang." Suaraku mulai gemetar.

Aku teringat kunci cadangan dan segera mencarinya di laci meja nakas.

"Tama." Panggilan lemah Gita saat pintu kamar mandi terbuka lebar membuatku berteriak.

"Sayang!"

Gita terduduk di lantai dengan darah segar yang mengalir di paha hingga betisnya. Bahkan lantai sudah digenangi darah.

"Ya Tuhan, kamu harus bertahan, Sayang. Kita ke rumah sakit sekarang."

Aku segera menggendong Gita. Membawanya hati-hati dalam dekapanku. Tidak henti-hentinya aku berdoa di dalam hati. Semoga Tuhan menjaga istri dan bakal bayi kami.

Selama di perjalanan, aku selalu mengecup kening Gita, memberikan kekuatan kepada wanitaku. Gita masih sedikit sadar. Ia memandangi wajah kusutku. Tangan lemas Gita mencoba mengelus pipiku yang ditumbuhi bulu-bulu halus nan rapi yang ternyata sudah dibasahi air mata.

Faahay Book

Aku mengecup telapak tangan dan punggung tangan istriku.

"Maafin aku, Sayang. Kamu harus bertahan demi anak kita," ucapku bergetar.

Air mataku jatuh mengenai wajah kesakitan Gita. Sedangkan istriku itu masih sempat-sempatnya tersenyum dalam pangkuanku sebelum kesadarannya

mulai hilang ketika kami sudah memasuki perkarangan rumah sakit.

***

Sesampainya di rumah sakit dan Gita sudah ditangani oleh dokter, aku langsung mengabari keluarga kami tentang Gita yang pendarahan dan masuk rumah sakit.

Mama mertuaku menangis di pelukan suaminya. Keadaannya kacau, ia sangat syok mendengar putrinya pendarahan. Pasalnya baru tadi pagi ia bervideo *call* dengan Gita saat istriku itu sedang memasak makanan untukku.

Sedangkan Gea mencoba menenangkan mamiku yang terlihat sama kacaunya dengan Mama, ia terlihat pucat.

Saat pintu ruangan IGD terbuka dan keluar sosok dokter wanita paruh baya yang menangani Gita, aku segera menghampirinya.

"Bagaimana keadaan istri dan anak saya, Dok?" tanyaku.

"Keadaan ibu Gita sudah membaik. Namun, bayinya—" Ucapan dokter itu terputus saat Papa mertuaku bersuara.

"Kenapa dengan bayinya, Dok?"

"Ibu Gita keguguran, dan kehilangan salah satu bayinya. Dan satu bayi lagi masih kuat di dalam kandungan ibu Gita. Kami sudah berusaha," ucap dokter itu dengan raut wajah sedih.

"Maksud dokter anak saya kembar?" tanyaku.

Dokter itu mengangguk.

Aku terenyuh. Pikiranku kalut. Antara sedih dan syukur. Sedih karena salah satu anak kami harus pergi tanpa melihat indahnya dunia. Syukur karena istriku baik-baik saja, dan masih ada satu anak lagi yang akan menemani kami.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan Gita seandainya anak kami benar-benar tidak selamat satu pun.

Faabay Book

***

Aku tidak bosan dan tidak akan pernah bosan memandang wajah damai istriku saat terlelap seperti saat ini. Gita sudah dipindahkan ke ruang perawatan setelah menjalani operasi karena keguguran. Saat ini ia masih dalam masa pemulihan.

"Tama, sebaiknya kamu kembali ker umah, istirahatlah. Biar kami yang akan menjaga Gita di sini," ucap Mama mertuaku.

Beliau ikut prihatin melihat penampilan kacauku. Kemeja yang kusut dan bersimbah noda darah, serta rambut yang acak-acakan.

Aku menggeleng lemah.

"Tama, kamu jangan seperti ini, Sayang. Di sini ada Mami, Papi, Mama Amira, dan Papa Tom juga yang akan menjaga Gita. Sebaiknya kamu istirahat sebentar, ya, Sayang." Giliran mamiku yang bersuara.

"Tama gak capek, Mi. Sebaiknya kalian saja yang istirahat," ujarku tanpa mengalihkan tatapan dari wajah pucat Gita.

"Ya udah, biar aku sama Gea aja yang pulang buat ambil pakaian Kakak, lagian kita harus memakamkan Syena, Kak," ucap Rama.

Ya, anak pertamaku dan Gita yang tidak bisa diselamatkan itu berjenis kelamin perempuan. Aku mengingat jelas bahwa Gita sangat menginginkan nama 'Syena' untuk anak kami kalau lahir berjenis kelamin perempuan.

"Penampilanmu benar-benar menyedihkan, Kak," lanjutnya sambil menarik tangan Gea keluar.

Aku tidak peduli.

***

Setelah memakamkan putri kecilku, aku kembali ke rumah sakit dengan pakaian serba hitam. Di sana ada Mami dan Mama Amira yang menjaga Gita. Karena Papi, Papa Tom, Rama, dan Gea ikut bersamaku untuk memakamkan malaikat kecil kami.

Aku mendekat ke arah brankar Gita. Mengusap lembut wajah istriku kemudian mencium keningnya cukup lama. Bulir bening itu kembali membasahi pipiku.

"Maafkan aku, Sayang. Semua ini salah aku, sampai kita harus kehilangan malaikat kecil kita yang malang," ujarku menyesal.

Aku duduk sambil menggenggam tangan Gita dan menciumnya.

Faabay Book

"Syena cantik seperti kamu."

***

Aku merasakan ada usapan lembut di rambutku. Perlahan aku membuka mata dan mendongak. Mataku langsung bersitatap dengan mata indah istriku. Meski tatapannya masih sayu, tapi aku tahu kalau istriku sudah baik-baik saja.

"Sayang, kamu udah sadar? Ada yang sakit? Di mana? Biar aku panggilkan dokter. Tunggu sebentar, ya," kataku tanpa jeda.

Aku berdiri hendak keluar untuk memanggil dokter, tapi tanganku lebih dulu ditahan oleh Gita.

Gita tersenyum dan menggeleng.

"Aku baik-baik aja," ucap Gita lemah.

Aku memeluk Gita. Membelai lembut rambut istriku dan mengecup puncak kepalanya dengan sayang.

"Maafin aku. Maafin aku," kataku lirih berulang kali.

Suaraku kembali bergetar menahan bulir bening yang akan menyeruak keluar dari pelupuk mata. Aku akan menjadi lemah kalau sudah menyangkut Gita dan anak-anakku.

Faabay Book

"Kita kehilangan Syena gara-gara aku. Maafkan aku," lanjutku.

Aku mengecup berkali-kali puncak kepala Gita. Istriku itu menggeleng dalam dekapanku.

"Aku yang salah. Seharusnya aku yang lebih berhati-hati. Aku terlalu egois tanpa mendengar penjelasan kamu dan langsung pergi," ucapnya.

"Aku sayang kamu, Tam. Aku hanya takut kehilangan kamu. Aku gak ada maksud buat ngekang kamu untuk berteman dengan siapa aja, aku takut," lanjut Gita terisak sambil.

Aku mengurai pelukan kami dan menangkup wajah istriku, menghapus air mata yang membasahi pipi Gita dengan ibu jariku.

"Aku sangat menyayangi kamu, Gi. Aku cinta sama kamu. Aku hanya butuh kamu dalam hidup aku. Aku gak mungkin berpaling ke wanita manapun. Hanya kamu, kamu, dan kamu," ucapku memandang lekat bola mata coklat milik wanita yang paling aku cintai.

"Hanya kamu yang aku inginkan untuk menjadi ibu dari anak-anakku. Hanya kamu yang aku inginkan untuk tetap bersamaku sampai tua kelak, sampai Tuhan menjemput kita. *I need you*, Gita Angelina Gilbert," lanjutku.

Faabay Book

Gita tersenyum, tapi air matanya masih mengalir di pipinya.

"*I love you*," ucap Gita.

"*I love you more*, Sayang," ucapku. Aku kembali medekap tubuh lemah istriku.

BAGIAN LIMA BELAS [GITA]

BAHAGIA? Banget. Aku menikmati kehamilan yang sudah memasuki bulan ke-9. Dokter kandunganku memperkirakan 2 minggu lagi aku akan melahirkan. Harapan dan doa-doa kecil selalu aku panjatkan ke Yang Maha Kuasa, agar semuanya berjalan dengan lancar hingga hari kelahiran anak kami.

Setelah kejadian memilukan beberapa bulan lalu yang mengharuskan kami kehilangan Syena, semua keluargaku dan keluarga Tama menjadi protektif. Semua orang sudah seperti *bodyguard* buatku, terutama si Tama dan Rama.

Dan yang parahnya, mereka pindah ke rumahku dan Tama. Orang tuaku, orang tua Tama, Gea, dan Rama. Untung ini rumah gede dan banyak kamar.

Ini semua gara-gara Mama. Alasannya kala itu 'Mama gak pengin kamu dan cucu Mama kenapa-napa.

Mama takut kamu ceroboh lagi dan nyelakain cucu Mama'.

Ya kali, Ma, aku bakal nyelakain anak aku sendiri.

Tama juga sudah ambil cuti dari pekerjaan kantornya. Semua urusan perusahaannya untuk sementara ia serahkan kepada Rama. Awalnya Rama menolak karena jawaban Tama yang membuatnya jengkel. Aku bahkan masih sangat ingat bagaimana menyebalkannya Tama saat menjawab tiap pertanyaan dari adiknya.

Flashback

"Sampai kapan gue bakal ngurusin kantor lo, Kak?" tanya Rama.

Faabay Book

"Sampai waktu yang tidak ditentukan," jawab Tama tak acuh.

"Gila aja lo, terus Hotel gue siapa yang kelola. Lo mau bikin gue bangkrut?" kesal Rama.

"Gue udah suruh Gea buat ambil alih Hotel selama lo gak ada," jawab suamiku dengan tenang.

"Wah, parah lo, Kak. Makin susah dong gue ketemu si Gea," sungut Rama. Aku tersenyum geli.

"Gak usah lebay, Ram, tinggal seatap juga. Atau lo mau gue usir dari rumah gue?" Tama memang bisa membuat adiknya semakin kesal.

"Sialan lo, Kak!" umpat Rama.

***

"Sayang, ini mau taruh di mana?" tanya Tama saat memasuki kamar tidur kami.

Semenjak memasuki bulan ke-9 kehamilanku ini, Tama itu suka beli barang bayi seenak jidatnya. Katanya luculah, imutlah, sayang kalo gak dibelilah, mana tahu ke pakelah. Dasar suami boros.

"Taruh di kamar Syani aja, Yang," jawabku tak acuh.

Syani adalah nama buat anak yang sedang aku kandung, kembarannya Syena yang telah dipanggil Tuhan lebih dulu.

Faabay Book

Kamar Syani terletak dis ebelah kamar kami, hanya dipisahkan oleh dinding kaca transparan dan sebuah pintu. Tama yang mengusulkan seperti ini, agar lebih memudahkan kami untuk mengawasi Syani.

Setelah menaruh barangnya dik amar Syani, Tama menghampiriku dan ikut duduk berselonjor di tempat tidur.

"Kamu *chat* sama siapa sih, yang? Selingkuhan kamu?" tanya Tama, ia ikut melirik ke hapeku dan membaca *chat*-ku.

"Ya kali ada yang mau sama wanita bunting kayak aku." Aku memutar bola mataku. Dia terkekeh dan mencium pipiku.

"Bunting gini aja cantik, apalagi bunting lagi, ya, Yang. Makin cantik," ujarnya.

"Kamu aja yang bunting sana. Ini aja belum berojol udah mau kamu buntingin lagi aku, mesum," kesalku. Tama malah terbahak.

"Besok Denata sama Adit bakal pulang dari Kanada. Disusul sama Rani dan Rendi yang bakal pulang juga dari Singapura. Mereka nanya aku mau oleh-oleh apa, aku bilang mau ponaan biar ada temennya Syani. Nah, merekanya malah ngumpatin aku." Aku menjelaskan kenapa aku asyik dengan hapeku.

Masih ingat sama geng perusuhnya Tama? Masih ingat sama trio kwek-kwekku pas SMA?

Nah, dua pasangan dari mereka udah nikah pas aku hamil 4 bulan. Tinggal Reno dan Sesil aja yang belum. Jodoh emang gak ke mana kan?

Aku dan Tama awalnya kaget pas Denata dan Adit ngasih undangan tanpa pernah kami ketahui kalo mereka pacaran. Katanya biar *surprise* aja. Berselang sebulan, menyusul si Rani sama Rendi. Gila memang. Dulu aja saling mengejek, tahu-tahu nikah. *Ck*.

Singkat cerita, setelah menikah, Denata dan Rani ikut suami masing-masing yang kerja di Kanada dan Singapura. Adit dan Rendi mengurus perusahaannya di sana.

Terhitung 4 bulan aku dan sahabat-sahabatku gak ketemu, paling sama Sesil, itu pun dia yang main ke rumah atau ketemu pas ada kerja sama antara hotel. Ya, dia sekarang pengelola hotel sama sepertiku. Dan hotel kami *partner*.

Aku sedih, sedih banget malah harus berjauhan dari mereka. Tapi ya gimana lagi, toh mereka juga berhak bahagia disana dengan keluarga kecil mereka. Tinggallah si Sesil dan aku yang masih menetap di Indonesia.

Faabay Book

"Ya kali bakal jadi ponaan yang kamu minta itu. Mereka aja sibuk kerja di sana. Kawinnya aja bisa diitung jari. Kenapa gak minta sama Reno dan Sesil aja? Mereka kan tiap hari kawin," kata Tama.

Ia menaik-turunkan alisnya menggodaku.

"Apaan deh. Orang Reno gak jelas gitu sama Sesil. Katanya sayang, tapi gak dilamar juga. Dikawinin mulu, tapi gak dinikahin. Banci tuh," sungutku kesal.

"Tenang aja, sahabat kamu itu bakal nikah secepatnya. Reno udah siapin lamaran teromantis katanya. Dia nunggu yang lain pulang ke sini dulu."

"Serius kamu? Demi apa Reno bakal lamar Sesil?" tanyaku kepo.

"Kamu marah-marah gak jelas kemarin pas aku pulang kantor telat itu karena habis bantuin Reno buat lamaran dia ke Sesil," jawab Tama mendelik kesal.

"Mana badan aku biru-biru lagi kamu cubitin kemarin. Jahat!" lanjutnya dengan muka ditekuk.

Aku masih ingat gimana ganasnya aku pas kemarin Tama pulang kantor tengah malam. Aku kesal, istri mana coba yang gak mikir macem-macem, biasanya dia pulang sore malah belum pulang juga tengah malam.

Fadhay Book

Ternyata dia nemenin Reno, hahaha. Maafin istrimu yang cantik ini, Sayang.

"Mana? Coba aku lihat?" tanyaku.

Tama langsung membuka baju kaosnya, menampilkan bekas kebiruan ulah cubitanku. Tama menatap tajam ke arahku, aku hanya meringis balas menatapnya.

Aku berikan kecupan-kecupan sayang ke semua bekas biru dari ulah tanganku.

Tama menggeram tertahan, kenapa lagi? Apa dia langsung *turn on* gara-gara aku kecup gini. Astaga TAMA!

Faabay Book

BAGIAN ENAM BELAS

SUARA tangisan bayi menggema di ruang persalinan Rumah Sakit Kasih Ibu. Pria itu menatap bayi mungil yang telah lahir ke dunia dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak henti-hentinya mengucap syukur kepada Tuhan.

"Selamat, Pak, bayinya laki-laki, tampan seperti ayahnya," ucap sang dokter.

"Hah?" Pria itu melongo tak percaya, menurut prediksi dokter sebelumnya, kelamin anaknya adalah perempuan, tapi yang lahir malah laki-laki.

"Laki-laki, Dok? Bukan perempuan?" tanyanya.

Dokter tersebut tersenyum dan mengangguk. Kemudian suster datang memberikan bayi mungil itu kepada sang ibu untuk disusui.

"Dokter sebelumnya bilang anak saya berjenis kelamin perempuan, Dok," lanjutnya.

"Banyak kemungkinan yang terjadi dalam pemeriksaan, Pak, semuanya bisa sesuai kehendak yang di atas. Mungkin saat melakukan USG kelamin anak Bapak tidak terlihat dan dokter memprediksi anak Bapak dan Ibu perempuan," jelas sang dokter.

"Saya permisi, Pak. Setelah dibersihkan, istri bapak akan segera dipindahkan ke ruang perawatan," ucap dokter kemudian berlalu dari ruang bersalin.

Ia mengecup kening istrinya lama, kemudian pindah ke bibir istrinya.

"Terima kasih, Sayang," ucap pria itu, yang tak lain adalah Tama.

Gita hanya mampu mengangguk kecil dan tersenyum. Ia masih lemas, semua tenaganya terkuras saat melahirkan bayi mungil dalam dekapannya saat ini. Ia sangat bahagia. Ia merasa menjadi wanita seutuhnya. Dengan sayang ia mengecup kening anaknya.

Syena, adik kamu udah lahir sayang, laki-laki. Tampan seperti papa kamu, batinnya.

"Duh, jagoan kecil Papa haus banget ya, Sayang?" Tama mencium pipi anaknya yang dengan rakus mengemut ASI-nya.

"Berarti kita ganti nama dong, Yang. Kan cowok, gak mungkin kasih nama Syani," ujar Gita.

Tama tertawa dan mengangguk.

***

Satu Tahun Kemudian

Kediaman Tama dan Gita terlihat begitu ramai. Teman, kerabat, sahabat, dan keluarga keduanya berkumpul dalam salah satu acara penting yang diadakan Tama dan Gita. Ya, hari ini adalah hari ulang tahun jagoan kecil mereka dengan usia genap 1 tahun.

"Sayang?"

Tama memasuki kamarnya sambil memanggil istrinya yang sedari tadi belum juga keluar kamar. Jagoan kecilnya sedang asik bermain bersama nenek dan kakeknya di taman belakang.

Faabay Book

"Tam," panggil Gita lemah dari dalam kamar mandi.

Merasa cemas, Tama berlari dan membuka pintu kamar mandinya, ia bernafas lega. Dis ana tampak wanita yang dicintai sedang berdiri menghadap cermin sambil memandang ke arahnya dengan keadaan baik-baik saja.

"Kenapa lama sekali, Sayang? Yang lain udah nungguin kamu dari tadi."

Tama berjalan mendekat dan memeluk istrinya dari belakang, kemudian menciumi leher dan pundak istrinya dengan lembut.

Belakang ini Tama sangat nyaman memeluk tubuh berisi Gita, dengan hanya memeluk saja ia sudah bergairah.

Gita membalikkan badannya menghadap Tama seutuhnya. Kemudian ia memberikan benda pipih kecil ke tangan Tama. Seketika mata Tama membulat sempurna. Ia memandangi benda pipih itu dengan wajah istrinya secara bergantian. Kemudian senyum lebar mengukir indah di bibirnya. Ia bahagia. Istrinya hamil. Gita mengandung anak kedua mereka.

Faabay Book

Tama langsung mendekap Gita dengan tawa bahagia.

"Aku bakal jadi ayah lagi, Sayang. Makasih, makasih," ucapnya sambil mengecup puncak kepala Gita.

Gita mengangguk dalam pelukannya. Tama mengurai pelukannya kemudian menatap manik mata yang selalu membuatnya tenang dan damai.

"Aku sayang kamu, Gi. Aku cinta kamu, tiap hari rasanya semakin bertambah," ucap Tama.

"Aku juga sayang kamu, Tam. Sayang banget."

Gita kembali memeluk suaminya, menenggelamkan wajahnya kepada dada bidang suaminya.

"Pantes aja kamu makin empuk?"

"Maksud kamu aku gendutan? Iya?" Gita menekuk wajahnya sambil mendongak menatap wajah suaminya yang tak terlepas dari senyum cerah.

"Bukan gendutan, Sayang. Tapi makin berisi pada tempat yang semestinya. Tempat favorit aku," ucap Tama sedikit berbisik di kalimat terakhirnya.

Gita tersipu malu, walaupun sudah hampir 2 tahun membangun rumah tangga dengan Tama, tetap saja ia masih merona kalau Tama sudah menggodanya.

***

Faabay Book

Semua orang menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Setelah itu Tama, Gita dan jagoan kecilnya—Rayno Artama Gilbert, kompak meniup lilin. Tepuk tangan riuh menghiasi acara tiup lilin tersebut.

"Cucu Grandma udah 1 tahun ya, Sayang," ucap Amira sambil mencium pipi gembul Rayno dengan gemas.

"Ma, gak usah sok barat-barat gitu deh. Panggil nenek aja, grandma apaan," cibir Gita.

"Kamu gak lihat muka Rayno itu ke barat-baratan, ya gak masalah dong panggil grandma. Ya, Sayang, ya?" balas Amira sambil menoel-noel hidung Rayno.

Bocah kecil itu lantas tertawa girang. Tama, Gea, Rama, kedua orang Tua Tama, dan Papa Gita sontak tertawa melihat kelucuan jagoan kecil mereka.

"Tam, siniin gih Rayno-nya, gue kan pengin gendong juga," ucap Denata.

"Tahu nih si Tama, didekap mulu anaknya," imbuh Sesil.

"Udah, jangan rebut. Rayno maunya cuma sama gue doang," ucap Rani kemudian mengambil alih Rayno dalam gendongan Tama.

"Kita udah masuk yang kedua nih, Dit, lo sama Denata kapan nyusul?" ucap Tama sontak membuat semua pasang mata menatap Tama dan Gita bergantian.

"Kak Gi isi lagi?" tanya Gea.

Tama melingkarkan tangannya di pinggul Gita kemudian mengangguk. Semuanya bertepuk tangan, dan mengucapkan selamat atas kehamilan Gita.

"Gila lo berdua, manjur bener. Kasih dong resepnya," ucap Adit takjub.

"Yang rajin bikinnya, tiga kali sehari," ucap Tama asal dan mendapat cubitan kecil di pinggangnya.

"Aw, sakit, Sayang," ucap Tama mengelus bekas cubitan Gita. Semua sahabat dan keluarganya tertawa.

"Ya kali tiga kali sehari, lo kira minum obat." Reno memutar bola matanya jengah.

"Gue aja lima kali sehari gak semanjur elo. Ya kan, Sayang?" ucap Rendi menggebu sambil merapatkan Rani ke dekatnya.

Reno dan Adit yang mendengar sontak menjitak kepala Rendi dengan gemas. Semua orang yang berada di taman sontak tertawa melihat aksi konyol geng perusuh itu.

Faabay Book

BAGIAN TUJUH BELAS

Sepuluh Tahun Kemudian

"MAMAAAAA!"

Suara cempreng bocah perempuan yang beberapa minggu lalu menginjak usia 10 tahun itu menggema di seluruh penjuru rumahnya yang besar dan megah.

Faabay Book

Gita berlari menghampiri putri kecilnya yang berada di kamarnya. Ia kira putrinya terjatuh lagi. Prisilia Anjeli Gilbert, anak Gita dan Tama yang kedua. Prisil dikenal dengan pribadi yang ceroboh.

"Kenapa, sayang? Kok teriak-teriak? Jatuh lagi?"

Prisil menggeleng, matanya mulai berkaca-kaca.

"Loh? Anak gadis Mama kok nangis? Siapa jahat?" Tanya Gita.

"Cokelat yang Cicil taruh sini mana, Ma?" Tanya Prisil dengan suara serak menahan tangis.

Saat Gita hendak menjawab, suara bocah laki-laki yang berusia 11 tahun mendahuluinya.

"Udah abis, Dek. Abang makan sama Papa tadi sambil main PS," ujar Rayno. Dan pecahlah tangis Prisil yang memekakkan telinga. Gita dan Rayno sampai menutup telinganya karena suara nyaring Prisil.

"*Princess* Papa kok nangis, Sayang? Siapa jahat?" Suara bariton Tama terdengar saat ia melangkah masuk ke kamar putrinya.

"Papa jahat. Abang jahat. Cokelat Cicil diabisin," ucapnya masih sesenggukan.

"Nanti Abang beliin yang banyak, Dek. Yang lebih enak. Cokelat tadi itu gak enak. Iya kan, Pa?" ujar Rayno sambil mengerlingkan sebelah matanya kepada sang Papa.

Fanbay Book

"Iya, Sayang, gak enak. Papa aja mau muntah makannya. Sekarang kita beli cokelat yang banyak. Ayo." Tama merayu anaknya.

Gita yang melihat putra dan suaminya secara kompak merayu Prisil hanya geleng-geleng kepala. Mentang-mentang Prisil polos mereka bisa mengibulinya dengan alasan konyol. Padahal Gita tadi melihat putra dan suaminya sangat menikmati cokelat yang ditangisi Prisil.

Ck. Kalau Prisil teriak dan nangis itu sudah pasti ulah suami dan putranya yang usil.

"Emang kamu beli cokelatnya di mana, Dek?" Tanya Rayno.

"Itu co ... ke ... lat dari Di ... mas," jawabnya masih sesenggukan.

"Dimas anak Tante Denata?" tanya Rayno lagi.

Prisil mengangguk.

"Dia suka sama kamu, Dek. Makanya dikasih cokelat, Papa bilang gitu," ujar Rayno mencibir.

"Iya, Pa?" tanyanya polos.

Tama dan Gita sontak tertawa.

"Semua orang suka sama Cicil, karena Cicil anak baik dan cantik," ucap Gita.

Prisil lantas tersenyum lebar menampilkan gigi putih yang berderet rapi.

"Jangan cengeng lagi. Entar Papa beliin cokelat yang banyak, sekalian tukang jualnya buat jadi temen Cicil," ucap Tama disertai gerai tawa dari Rayno.

Sedangkan Gita menatap tajam pada suaminya. Yang ditatap hanya nyengir tidak jelas.

***

Tama memasuki kamarnya, setelah mendongeng untuk anak-anaknya. Ia melihat istrinya sedang berselonjor santai di atas kasur sambil memainkan ponselnya. Ia ikut duduk di samping istrinya.

"Asyik bener, Buk," tegur Tama. Gita nyengir, kemudian menyandarkan kepalanya di dada bidang sang suami.

"Aku lagi lihat foto-foto aku pas hamil Rayno sama Prisil, Sayang. Gak nyangka mereka sekarang udah besar," ucapnya menyodorkan ponselnya ke arah Tama.

"Ini pas hamil Prisil 8 bulan," ucap Gita menunjukkan foto ia berendam di dalam *bath tub*.

"Kalo ini pas kamu lagi hamil Rayno, 8 bulan," ucap Tama.

Faabay Book

"Nah, ini foto Rayno umur 10 bulan," Gita tersenyum. "Kalo ini Prisil umur 6 bulan," lanjutnya.

"Iya, mereka lucu-lucu," kata Tama.

Tama tersenyum kemudian mengecup puncak kepala istrinya dengan sayang.

"Ini yang aku suka fotonya," ucap Tama sambil menunjuk satu foto di layar ponsel Gita.

"Kamu makin cantik kalo lagi hamil. Nambah 200%," ucap Tama tersenyum mesum. Gita mendongak menatap mata suaminya.

"Kamu makin berumur makin kebanyakan modus," ucap Gita.

Tama terkekeh dan mencium bibir istrinya. Awalnya hanya kecupan-kecupan lembut, kemudian berubah menjadi lumatan yang menuntut.

"Mau bikin adik buat temen Cicil, Yang?" tanya Tama dengan suara serak khas bergairahnya.

Tama langsung membaringkan tubuh montok istrinya. Sejak mempunyai anak 2, Gita mempunyai bentuk badan yang sangat menggoda iman Tama. Payudara yang makin berisi, bokong bulatnya yang wow menurut Tama.

"Tuh kan, makin mesum juga," ucap Gita. Kemudian terjadilah sesuatu yang diinginkan.

"Kamu jangan minum pil KB lagi, biar nambah anak kita." Tama berucap sambil memainkan bibirnya di payudara padat istrinya.

"*Hmmm.*" Gita hanya mampu bergumam karena menikmati sentuhan lidah Tama.

Sejak Prisil berusia 6 bulan, Gita mulai mengonsumsi pil KB, ia tidak ingin punya anak dulu. Ia ingin fokus mengurus Rayno dan Prisil saja. Sekarang sudah 10 tahun berlalu. Ia kembali berniat untuk memiliki buah hati kembali.

BAGIAN DELAPAN BELAS

"PAPA pulang!" ucap Tama setengah berteriak, kebiasaannya kalau pulang kantor seperti ini. Dan anak-anaknya akan berlarian menyambut dirinya.

Tumben sepi, batin Tama.

Tama berjalan menaiki tangga menuju kamarnya dan Gita. Ia melihat istrinya sedang sibuk menelepon sambil telungkup di atas tempat tidur dengan lejing hitam dan baju kaos longgar warna putih. Seringaian nakal muncul di bibir seksi Tama, perlahan ia menaiki kasur kemudian menindih tubuh istrinya, memberikan kecupan-kecupan basah di area leher dan tengkuk Gita.

Gita yang awalnya fokus mendengarkan celotehan sahabatnya, Sesil, dari telepon menjadi terganggu dengan serangan kecil yang diberikan suaminya.

"Sil, entar kita lanjut lagi, ya. Laki gue udah pulang kantor nih," ucap Gita.

"..."

"Oke, *bye. Miss you too,*" tutup Gita kemudian menaruh ponselnya sembarang di atas kasur.

"Anak-anak kamu sembunyiin di mana, Yang?" Tanya Tama sambil membalikkan tubuh Gita yang ditindihnya agar menghadap ke arahnya.

"Ya kali aku sembunyiin mereka di lemari. Emang mereka barang?" ucap Gita jutek.

Tama terkekeh, kemudian matanya menatap gundukan kembar favoritnya yang tercetak jelas dari dalam kaus putih istrinya. Ia menelan salivanya dengan susah payah.

Faahay Book

"Tadi dijemput sama Rama, katanya Mama Papa rindu sama mereka dan disuruh nginap disana," lanjut Gita.

"Oh, jadi kita berdua aja di rumah?" tanyanya dengan suara serak. Gita mengangguk. Tama memainkan rambut-rambut halus di sisi wajah Gita. Sedangkan jemari lentik Gita menyusuri lengan Tama kemudian terarah ke dada bidang Tama. Dengan lihai jemarinya membuka satu persatu kancing kemeja suaminya, mengusap pelan dengan ritme menggoda.

Tama menutup matanya, menikmati sentuhan lembut oleh kulit halus jemari Gita di dada bidangnya.

Perlahan tangan Gita berpindah ke tengkuk suaminya, menarik Tama agar lebih dekat dengannya. Kemudian membisikkan sesuatu di telinga Tama.

"Aku mau muasin kamu lebih dulu." Ia mengecup pipi suaminya dengan lembut dan sayang.

Tama yang mengerti dengan kode pun segera berbaring pasrah. Gita mulai melancarkan aksinya. Ia menangkup wajah Tama, menciumi seluruh sisi wajah suaminya dengan sayang, berakhir dengan lumatan di bibirnya.

"Sabar ya, Sayang," ujar Gita menatap suaminya yang sudah diselimuti kabut gairah.

Tama mengangguk.

Faabay Book

Tangan Gita terulur untuk memainkan Tama junior. Awalnya dengan gerakan memijat manja, tapi Tama yang sudah tidak tahan untuk segera melakukan pelepasannya memasukkan senjatanya ke dalam mulut Gita.

Sekitar sepuluh menit Tama mengeluar-masukkan miliknya di dalam mulut Gita, akhirnya ia mencapai puncaknya. Ia menyemprotkan seluruh cairannya di dalam mulut istrinya. Dengan gerakan sensual Gita menelan habis cairan kental Tama. Tama mengerang frustrasi, ia menginginkan lagi, lagi, dan lagi.

***

Lima Bulan Kemudian

"Udah minggu keberapa, Gi?" tanya Sesil kpada sahabatnya yang sekarang sedang berbadan tiga. Yap, dokter mengatakan Gita hamil anak kembar. Kabar mengejutkan bagi dirinya dan Tama. Kebahagiaannya makin bertambah dengan kehadiran malaikat-malaikat kecil dip erutnya.

"Minggu ke-15. Lo, Sil?"

"Hari ini genap 7 bulan," jawab Sesil berbinar.

"Gila. Gue nikah duluan, gue juga yang hamil duluan, tahu-tahunya anak lo yang banyak duluan," ujar Gita terkekeh, diikuti kekehan Sesil.

"Anak gue yang ini jauh banget jaraknya sama abang dan kakaknya, 10 tahun. Lo mah enak, cuma jarak lima tahun doang dari anak lo yang ketiga," lanjut Gita.

Saat ini adalah kehamilan ke-3 bagi Gita dan kehamilan ke-4 bagi Sesil. Anak pertama Sesil berumur 10 tahun, seusia dengan Prisil—anak Gita. Anak keduanya berumur 8 tahun, anak ketiganya berumur 5 tahun.

"Eh, Dena sama Rani mana, sih? Lama banget," gerutu Gita.

"Tahu nih, ngacir ke mana ibu-ibu hamil berdua itu," ucap Sesil.

Entah kebetulan atau apa, empat sahabat ini sama-sama dalam fase kehamilan, dengan usia kandungan yang berbeda-beda tentunya. Mereka benar-benar bahagia. Apalagi mempunyai suami yang siaga dan sangat menyayangi mereka.

***

Kediaman Tama dan Gita tampak ramai. Terlihat dari perkarangan rumahnya yang terparkir rapi beberapa mobil dengan model dan merk berbeda.

"Ma, Abang mana?" tanya Prisil saat ia tidak menemukan abangnya di taman belakang, tempat dilangsungkannya acara penting hari ini. Cicil, panggilan akrab gadis itu. Kini anak gadis Tama dan Gita itu sudah dewasa, bukan gadis kecil yang berusia 10 tahun lagi. Umurnya sudah memasuki kepala dua.

Faabay Book

"Gak tahu, coba tanya si kembar," ucap Gita.

Prisil berjalan meninggalkan ibunya yang sedang sibuk di dapur dengan para sahabatnya. Kemudian menghampiri kumpulan adik kembarnya dengan beberapa bocah kecil seusianya di ruang bermain.

"Dek, lihat abang gak?" tanya Prisil kepada Shela dan Shelo, adik kembarnya.

Shela Anjani Gilbert, gadis kecil berusia 10 tahun, ia anak ketiga dari Tama dan Gita karena lahir lebih dulu 10 menit dari Shelo Arta Gilbert, kembarannya.

"Tadi Ela liat abang ke kamarnya, Kak, sama Kak Cindi," ujar Shela mendongak memandang kakaknya yang berdiri di depannya.

Cindi? Ngapain mereka di kamar? Ah, jangan-jangan? Pikiran Prisil mulai merambat ke mana-mana.

Dengan langkah pasti Prisil menaiki tangga menuju kamar Rayno yang terletak di sebelah kamarnya. Saat ia hendak mengetuk pintu kamar abangnya, ia mendengar suara-suara desahan dari dalam sana, ia mengurungkan niatnya untuk mengetuk. Dengan pelan ia membuka pintu kamar yang ternyata tidak dikunci.

Mata Prisil membulat seketika. Ia melihat Cindi yang notabene sahabat, teman satu kampusnya, dan anak Tante Sesil, sedang duduk di pangkuan kakaknya dengan mata terpejam, mulut terbuka mengeluarkan suara-suara menggelikan bagi Prisil. Sedangkan Rayno sibuk menjilat, mengulum dan mengisap buah dada Cindi secara bergantian.

Tidak tahan dengan adegan panas Abang dan sahabatnya, Prisil memilih menutup kembali pintu

kamar Rayno dengan pelan kemudian berjalan kearah tangga dengan mengendap-endap seperti maling yang takut ketahuan oleh tuan rumah.

Prisil berjalan kearah taman belakang. Hari ini adalah acara penyambutan kepulangan Rayno dari Jerman karena telah menyelesaikan kuliahnya, dan akan diangkat menjadi CEO sebagai pengganti papanya. Seluruh sanak keluarga dan kerabat diundang.

Prisil menghampiri Gita dan Tama dengan napas terengah-engah.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya papanya.

"Habis dikejar hantu?" lanjut mamanya.

Prisil menggeleng sembari mengatur napasnya agar kembali normal. Kemudian ia menceritakan apa yang dilihatnya di kamar Rayno. Tama dan Gita syok mendengarnya, dengan mata membulat sempurna dan mulut terbuka lebar, mereka memanggil anak sulungnya.

"RAYNOOO!"

Sedangkan di dalam kamarnya, Rayno terlonjak kaget mendengar orang tuanya meneriaki namanya dengan penuh emosi.

"*Shit*!" umpatnya.

Kemudian ia membenarkan pakain perempuan yang duduk di pangkuannya, mengecup singkat bibir manis tunangannya itu. Cindi Karista, anak sulung dari Rendi dan Sesil, kakak dari 4 bersaudara. Mereka sudah bertunangan sebulan yang lalu. Keluarganya dan keluarga Cindi merestui hubungan mereka yang sudah terjalin sejak mereka kuliah di Jerman.

"Aku bakal ngomong sama Papa Mama biar pernikahan kita dipercepat," ucap Rayno.

Cindi mengangguk dan tersenyum. Rayno mengusap lembut bibir Cindi dengan ibu jarinya. Bibirnya terlihat sedikit membengkak karena ciuman panas yang mereka lakukan. Bibir itu terlihat semakin seksi dan menggoda. Rayno harus menahan nafsu dan gairahnya sebelum mamanya mengamuk karena ia tak kunjung datang ke taman.

Fabbay Book

***

"Kenapa, Ma? Pake teriak-teriak, aku gak tuli Ma, Pa," ucap Rayno saat dirinya telah ikut bergabung dengan keluarganya di taman belakang, tanpa Cindi tentunya. Karena gadisnya itu ikut bergabung dengan keluarganya pula.

"Papa sama Mama gak mau kamu melakukan hal-hal di batas aman, Ray," ucap Tama.

Gita mengangguk, sedangkan Prisil tersenyum jahil memandang kakaknya.

"Maksud Papa?" bingung Rayno, perasaan ia tidak membuat kesalahan apa pun, pikirnya.

"Kamu dan Cindi, Sayang," jawab Gita.

Rayno menegang. Kemudian matanya menatap tajam ke arah Prisil yang pura-pura memainkan ponselnya.

"Sebelum terjadi hal-hal yang kamu inginkan, seperti proses pembuatan cucu buat Mama dan Papa, sebaiknya kalian kami nikahkan secepatnya," kata Gita dengan tegas.

Rayno membulatkan matanya. "Serius, Ma?" tanyanya tidak percaya.

Faabay Book

Tama dan Gita kompak mengangguk. Rayno tersenyum lebar kemudian mencium pipi Mama dan papanya bergantian.

"Makasih, Ma, Pa. Sebenarnya tadi Ray juga mau ngomongin itu, biar pernikahan kami dipercepat," ucapnya cengar-cengir.

"Uuuu dasar, gak sabaran. Kurang belaian, Om?" cibir Prisil.

"Yang penting hubungan kami jelas. Emangnya kamu sama Dimas? *Friendzone* doang," balas Rayno mencibir adiknya.

"Iiihhh abang rese ah, Paaa, Maaa," rengek Prisil.

Tama dan Gita geleng-geleng kepala kemudian mereka tertawa. Bahagia memiliki keluarga kecil yang sempurna, harmonis.

Semoga kebahagiaan selalu menyelimuti keluarga kecil kami, Tuhan, batin Gita dan Tama bersamaan.

Tamat

Fadbay Book

B U K U M O K U